

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 05, Number: 01, Year: 2023

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume 5, No.1, January 2023 E-ISSN: 2686-3707

EDITOR IN CHIEF

Yanti, S.IP, M.Sc, M.Th.

Departemen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College),
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

EDITORIAL ASSISTANT

Grace Purnamasari Christian, S.Th., M.Div., Universitas Pelita Harapan

EDITORIAL TEAM

Chandra Han, S.T., M.Div., Th.M., Universitas Pelita Harapan

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th., Universitas Pelita Harapan

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan

Dr. Theol. Agus Santoso, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Dr. Hendi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Yonky Karman, Ph.D., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Yohanes Budhi, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Togardo Siburian, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Pancha Wiguna Yahya, S.Th., M.Th., Th.M., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Mulyo Kadarmanto, S.Th., M.Div., M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

Mailing Address:

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100

Department of Christian Religion Education, Teachers College, 6th Floor, Building B

Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci - Tangerang 15811

Banten – Indonesia

Tlp. +6221 546 0901 Fax: -

Email: yanti.tc@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>

CONTENTS

ARTICLES

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Theresia Emmanuella, Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3:15

Tjutjun Setiawan, Fery Rondonuwu, Sri Darajat Suaji, Simon Simon

Stresor Pubertas dan Keterlibatan Orang Tua pada Remaja

Ganda Sari

Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen

Yesika Sumbayak, Suparman Suparman

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Sarah Adelheit Frans, Yubali Ani, Yesaya Adhi Wijaya

EDITORIAL

We thank God for His grace, **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, the journal of Christian Religion Department of Teachers College, Universitas Pelita Harapan could be published. As we hoped in publishing this journal, our Department could participate in actualizing our vision to proclaim the preeminence of Christ, as He is the truth, in Theology and Christian education.

The name **Diligentia** contents our philosophy of education. It is both a synonym of Latin word *studium* (study) and a declension of a Latin verb *deliges* (to love), meaning diligent. As Christians we see our study as a spiritual journey, an expression of our faith in Christ to know God and His beautiful works. Creation communicates His attributes and reveals His glory. Accordingly, study (*studium*) is an exploration to know God, the truth, the source (*principium*) of all, and surely the purpose of all, to glorify God the Creator. This simple yet foundational thought conveys the essence of study, a loving act towards God. Diligent works, which manifested in academic field, have fruits, one of them is writing. We pray and hope the works on this journal could express our attitude and approach to the Truth: “study it diligently as our love to the Truth.” To God alone be the glory!

Karawaci, January 2023

Editors of Diligentia

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Theresia Emmanuella¹ and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01407190021@student.uph.edu

Received: 01/12/2022

Accepted: 04/02/2023

Published: 22/02/2023

Abstract

The problem of student learning activity can happen in the classroom community. Activeness is necessary for students to train them to be someone who wants to use all their abilities to understand science. Activity problems can occur due to lack of student interest in learning. It is parallel with students as human beings who have sinful natures. They tend to indulge their sense of laziness, and boredom and even rebel against everything that is not suitable for them. Then, the less active of students will also complicate learning in groups. So, student's activeness needs to be pursued to achieve learning objectives. The selection of the proper learning method as a way of distributing material is one way of seeking student learning activities. Discussion as learning method can be an option that can be used to attract students' attention or interest because this method enchanted student's involvement in learning. Of course, this paper will discuss how discussion as learning method can promote student activity with qualitative-descriptive research methods. After using this method, the research found that many students actively participated in learning. However, the shortcoming still found were that this method resulted in a class that was not conducive. This invites teachers not to forget the teacher's role in classroom control.

Keywords: Less Active, Interest, Discussion Method, Participation

Pendahuluan

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Menurut Haudi, komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik atau guru, orang tua dan masyarakat, interaksi edukatif atau metode pembelajaran serta isi pendidikan yaitu kurikulum.¹ Setiap komponen tersebut diperlukan untuk menunjang jalannya aktivitas pembelajaran dimana ilmu pengetahuan disalurkan kepada peserta didik. Dalam praktiknya, komponen ini terkadang memiliki masalah salah satunya adalah masalah keaktifan belajar pada siswa.² Masalah ini dapat menghambat terbentuknya komunitas belajar yang sehat dan tercapainya tujuan pembelajaran.

¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 13-19.

² Dianna Sulistiyani, Yenita Roza dan Maimunah, "Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no.1 (2020): 1-12.

Menurut Sunaengsih, keaktifan memiliki arti kegiatan dan kesibukan.³ Kata dasarnya yaitu “aktif” juga memiliki arti giat sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar merupakan sebuah keadaan dimana siswa mau untuk “giat” atau “sibuk” dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keaktifan belajar dapat diukur melalui kesediaan siswa dalam memberikan pendapat, mengungkap kembali apa yang telah dipelajari bahkan memiliki keinginan untuk mempraktekkan pengetahuannya di depan kelas maupun di kehidupan sehari-hari.⁴ Pandie, dkk, menyatakan bahwa keaktifan siswa adalah bekal awal yang akan berlanjut sampai kepada praktik di dunia nyata karena keaktifan siswa melatih pemikiran kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi.⁵

b. Fokus: Strategi Bertanya
 Tuliskan setiap pertanyaan guru kepada siswa. Berapa lama waktu yang diberikan kepada siswa untuk menanggapi pertanyaan tersebut? Bagaimana respons siswa secara lisan, bahasa tubuh, dsb?

Pertanyaan guru	Waktu tunggu (detik)	Respons siswa
1. Siapa yang setuju dengan pendapat salah satu siswa yang telah memberikan jawabannya?	1. 5 detik	1. Siswa sempat hening, namun akhirnya ada siswa yang mengangguk-angguk menandakan ia setuju.

Hasil Penilaian (Outcomes Assessment)

Fokus: Penilaian
 Tuliskan jenis penilaian (formatif/sumatif) yang digunakan oleh guru dan kapan penilaian itu diterapkan (bila ada).

Jenis Penilaian Formatif / Sumatif	Aspek dan instrument penilaian Kognitif (<i>Head</i>)/Afektif (<i>Heart</i>)/ Psikomotorik (<i>Hand</i>)	Waktu Penilaian
Formatif	Kognitif (<i>head</i>), psikomotorik (<i>hand</i>) Tugas menganalisis sebuah cerita yang berisi masalah mengenai skala prioritas dan kebutuhan. Setelah itu, siswa akan menyampaikan jawabannya di depan kelas.	1 JP (40 menit)

Komentar Guru Mentor :

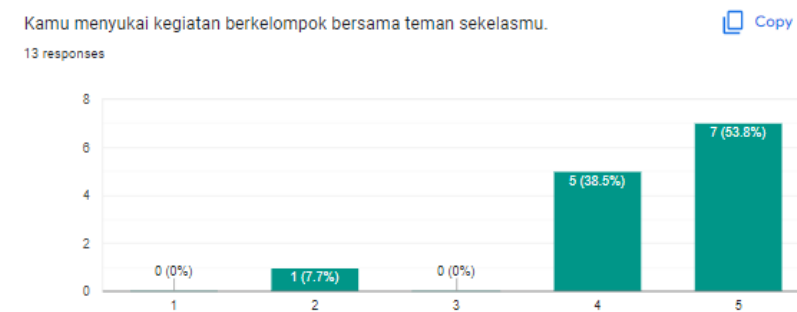
Kelas 10 MIPA merupakan kelas yang cukup pasif, sehingga dibutuhkan pendekatan khusus untuk memancing mereka agar dapat terjadi interaksi dan akhirnya terjadi proses pembelajaran yang menarik tapi efektif. Selain itu di dalam kelas ini juga ada satu siswa yang terkadang sangat aktif menjawab/merespon guru sehingga terkesan mendominasi kelas. Butuh strategi agar siswa yang lain dapat ikut aktif merespon.

³ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017), 13.

⁴ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 8.

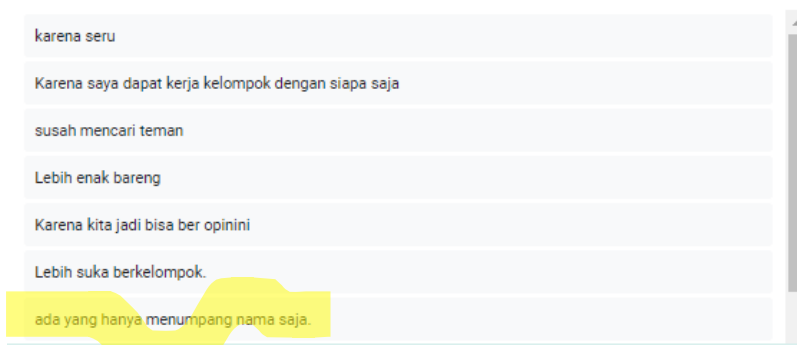
⁵ Remegises Danial Yohanis Pandie, dkk, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15-29.

Gambar 1



Tolong berikan alasan mengapa kamu memberikan poin tersebut.

13 responses



Gambar 2

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada siswa-siswi SMA dan pelaksanaan praktik mengajar pada sebuah sekolah di daerah Jakarta, ditemukan adanya masalah keaktifan. Melalui hasil observasi, pada gambar 1 ditemukan siswa yang pasif di kelas. Saat diberikan pertanyaan dari guru, siswa hening sejenak lalu merespon dengan mengangguk-angguk saja. Kelas ini juga diakui pasif oleh salah satu guru. Selain itu, ditemukan juga bahwa hanya ada satu siswa yang sangat aktif sehingga sangat mendominasi kelas. Selanjutnya, hasil pengisian kuisioner pada gambar yang telah diisi oleh beberapa siswa juga menunjukkan bahwa ada siswa yang hanya menumpang nama saat diberikan tugas berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menjadi seorang yang ikut mewujudkan komunitas kelas yang sehat.

Menurut Sanjaya & Budimanjaya, ketidakaktifan siswa dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan siswa yang tidak berminat atau tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶ Berdasarkan portofolio PPL 2 lainnya, ditemukan pula beberapa perilaku yang tidak ideal dengan indikator keaktifan belajar siswa yang telah disusun pada tabel dibawah ini:

⁶ Wina Sanjaya and Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2017) 168-169.

Tabel 1. Beberapa Perilaku Tidak Ideal dengan Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator Keaktifan	Sumber	Bentuk Perilaku Siswa
Adanya rasa percaya diri	Kuisisioner	Ada keinginan untuk menjawab, namun ragu-ragu
Antusiasme Peserta didik	Refleksi RPP 3	Ada beberapa siswa yang mengantuk
Interaksi belajar baik antar siswa/siswa dengan guru	Refleksi Observasi Guru Mentor	Saat guru bertanya dan menjelaskan, siswa tidak memperhatikan dan malah tidak menghargai dengan bermain <i>handphone</i> , terlalu sering bercanda dengan teman dan terlalu sering izin pergi ke toilet.
Keinginan untuk mencari informasi	Observasi Guru Mentor	Tidak semua siswa merespon atau bertanya
Menerapkan ilmu pada dunia nyata	-	Belum terlihat

Ketidakaktifan siswa cenderung ditandai dengan perilaku siswa yang tidak mau memperhatikan ataupun terlibat dalam pembelajaran. Beberapa faktor penyebab ketidakaktifan belajar siswa berdasarkan bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama PPL 2 antara lain: 1) Kurangnya minat untuk belajar. Ini merupakan faktor internal siswa. Penelitian pada sebuah sekolah di kota Makassar oleh Sasmita & Ahmad menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar cenderung menunjukkan sikap tidak serius contohnya bermain telepon seluler dan bercanda dengan temannya.⁷

Bukan hanya itu, Sasmita & Ahmad juga mengatakan bahwa keterbatasan kecerdasan juga dapat membuat seorang siswa tidak aktif, hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku yang ragu-ragu untuk menjawab atau bertanya lebih dalam. Selain itu, 2) Rasa bosan yang mengakibatkan perhatian siswa yang tidak ditujukan kepada pembelajaran. Menurut Rifai, keaktifan siswa ditandai dengan keaktifan dalam memberikan respon dari indera yang dimilikinya, contohnya adalah indera penglihatan. Jika siswa memberikan perhatiannya ke arah lain seperti bermain *handphone* adalah tindakan yang melawan pernyataan tersebut. Perilaku lainnya juga terdapat siswa yang mengantuk.⁸ Selanjutnya, 3) Yustika & Prihatnani, meneliti bahwa adanya ketidakfokusan siswa sehingga siswa memilih untuk melakukan hal

⁷ Lita Sasmita and M. Ridwan Sahid Ahmad, "Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas XI IPS 4 dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 12 Makassar," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 4 (2017): 100-105.

⁸ Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK* (Sukoharjo, Indonesia: BornWin's Publishing, 2016), 140.

yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti pergi ke toilet dengan frekuensi yang terlalu sering.⁹

Adapun hal selanjutnya, 4) Ketidakaktifan juga dapat dipengaruhi oleh pendekatan oleh guru kepada siswa. Mungkin guru cenderung lebih memilih siswa-siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaannya. Penelitian oleh Wahyuni & Berliani menyatakan hal tersebut dapat membuat siswa merasa tidak perlu untuk aktif di dalam kelas karena sudah ada temannya yang mewakili.¹⁰

Masalah keaktifan menjadi sebuah masalah serius karena peserta didik merupakan komponen dari pembelajaran. Menurut Kanza, Lesmono, & Widodo, kerja sama antara guru dan siswa (peserta didik) sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Kerja sama tersebut dapat berbentuk partisipasi dari siswa terhadap pengajaran guru. Salah satu bentuk partisipasi siswa adalah keaktifan.

Menurut Tety & Wiraatmadja, pendidikan Kristen juga memandang keaktifan belajar siswa sebagai hal yang harus diupayakan.¹² Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Kristen adalah membawa siswa semakin serupa dengan gambar Allah dan semakin mengerti kehendakNya. mempraktikkan ilmu pengetahuan di dunia nyata adalah salah satu bentuk keaktifan siswa yang menunjukkan rasa kepeduliannya dengan segala yang terjadi dalam lingkungannya dan dapat memuliakan nama Tuhan. Ini juga menjadi salah satu kehendak Allah bagi anak-anakNya. Meskipun Tung, mengatakan bahwa mewujudkan keaktifan siswa bukanlah hal yang mudah karena siswa merupakan manusia yang memiliki natur keberdosaan seperti malas, acuh tak acuh bahkan memberontak, namun, bukan berarti guru tidak dapat berbuat apa-apa.¹³ Guru harus menjadi mentor yang mengarahkan siswa kepada tujuan pendidikan Kristen.¹⁴

Saat menyalurkan ilmu pengetahuan, guru tidak mungkin bergerak tanpa menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengaplikasikan atau menjalankan setiap strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode dapat berdampak pada jalannya pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang hanya berfokus kepada guru, cenderung akan menghasilkan pembelajaran yang membosankan dan kurang bermakna. Siswa akan cenderung pasif di dalam kelas. Tentu saja, ini menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Keaktifan belajar siswa dapat diupayakan seorang guru melalui metode pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran diatur agar tidak hanya berfokus kepada guru,

⁹ Gebi Yustika dan Erlina Prihatnani, "Peningkatan Hasil dan Keaktifan Belajar Siswa melalui NHT," *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 481-493.

¹⁰ Rina Wahyuni dan Teti Berliani, "Problematisasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 63-68.

¹¹ Nanda Rizky Fitriani Kanza, dkk, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2019): 71-77.

¹² Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 no. 1(2017): 55-60.

¹³ Koe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2015), 141.

¹⁴ Giofany Junetri dan Yesaya Adhi Widjaya, "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198-213.

¹⁵ Nining Mariyaningsih and Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa* (Surakarta, Indonesia: Kekata, 2018), 10.

melainkan mengundang siswa untuk berpartisipasi di dalamnya. Metode pembelajaran memiliki banyak jenis dan 5 yang paling sering digunakan antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan karyawisata. Dalam memilih metode pembelajaran, perlu diketahui bahwa dibutuhkan pertimbangan pada hal-hal berikut yaitu perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelebihan dan kekurangan metode serta kelengkapan fasilitas sekolah.¹⁶

Setelah menemukan masalah keaktifan, usaha untuk mengupayakan keaktifan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengundang siswa untuk berpartisipasi, salah satunya yaitu metode diskusi. Menurut Amin & Sumendap, diskusi merupakan proses penyaluran dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung untuk bertukar informasi, mempertahankan pendapat atau menyelesaikan masalah.¹⁷ Melalui metode ini, siswa dapat terbiasa untuk terus berperan dalam pembelajaran yang akan memberikannya pengalaman-pengalaman baru dan bermakna dalam kehidupannya.

Mengangkat judul “Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X”, *paper* ini akan membahas bagaimana penggunaan metode diskusi dapat mengupayakan keaktifan belajar siswa? Selanjutnya, tujuan *paper* ini adalah menjelaskan penggunaan metode diskusi dalam mengupayakan keaktifan belajar siswa. Karya tulis ini juga kaji dengan metode kualitatif-deskriptif.

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar pada siswa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan dimana siswa giat atau bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Wahyuningsih, keaktifan belajar adalah perubahan tingkah laku atau emosi yang mengarah kepada upaya belajar.¹⁸ Maksudnya, keaktifan ditandai dengan sebuah tingkah laku yang menyukai atau mau belajar pada diri seorang siswa. Selanjutnya, menurut Rifai, keaktifan belajar merupakan keadaan giat atau sibuk siswa baik secara jasmani dan rohani yang meliputi: Keaktifan indera yaitu penggunaan indera sebaik mungkin saat diberikan stimulus; Keaktifan akal yaitu penggunaan maksimal akal budi untuk memecahkan permasalahan; Keaktifan ingatan yaitu penerimaan dan penyimpanan materi pembelajaran dengan baik; Keaktifan emosi yaitu adanya rasa kecintaan akan pembelajaran bahkan pengajarnya.¹⁹ Kecintaan yang dimaksud adalah rasa yang selalu ingin belajar segala sesuatu dari pengajarnya.

Berikut beberapa indikator keaktifan siswa menurut Rikawati & Sitinjak, antara lain: bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, berani menjawab pertanyaan yang diberikan, berani mempresentasikan hasil

¹⁶ “LP2M,” 5 Jenis Metodologi Pembelajaran yang Sering digunakan, diakses pada 20 September 2022, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering-digunakan/>

¹⁷ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, 164 *Model Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta, Indonesia: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 164.

¹⁸ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2020), 40.

¹⁹ Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK* (Sukoharjo, Indonesia: BornWin’s Publishing, 2016), 140.

pemahamannya di depan kelas.²⁰ Pertama, bersemangat mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya rasa percaya diri. Menurut Achidiyat & Lestari, percaya diri yang terbentuk dalam mengemukakan apa yang menjadi pendapatnya di dalam kelas tanpa memiliki perasaan takut ketika melakukan kesalahan.²¹ Selain itu, adanya antusiasme peserta didik.²² Antusiasme adalah perilaku siswa yang senang untuk terlibat dalam pembelajaran.

Selanjutnya, berani menjawab pertanyaan menunjukkan adanya interaksi belajar yang baik antara siswa dan guru. Wibowo mengatakan bahwa siswa yang aktif menunjukkan interaksi belajar yang baik dengan guru dan siswa lain adalah indikator keaktifan siswa.²³ Siswa mengetahui apa yang menjadi tugasnya di dalam kelas. Adapun saat siswa berani mengajukan pertanyaan menandakan indikator keempat menurut Amry & Badriah yaitu berusaha mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan, dll untuk memecahkan masalah.²⁴ Kelima, mau menggunakan dan menerapkan apa yang diperolehnya selama belajar.²⁵

Keaktifan siswa dapat membantu pendidikan mencapai tujuannya karena siswa yang aktif tidak hanya duduk di bangku kelas, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas lalu pulang, melainkan siswa aktif dalam proses analisis, penghayatan atau mengingat, pemecahan masalah sampai membuat keputusan yang melibatkan psikis dan emosi. Semakin siswa aktif dalam pembelajaran, ia akan menjadi seorang yang semakin terlatih dan berpengalaman.²⁶

Selain itu, Prasetyo & Abduh juga mengemukakan bahwa keaktifan siswa mengajak siswa untuk berusaha mencari tahu segala bentuk informasi untuk memperdalam pemahaman, membantunya dalam proses analisis dan pemecahan masalah.²⁷ Siswa akan mencoba mencari informasi melalui guru yang sedang mengajar, orang tua, teman dan juga sumber-sumber lain seperti internet. Hal ini merupakan hal yang baik jika terjadi dalam diri siswa.

Penyebab ketidakaktifan siswa, menurut Sundari, ketidakaktifan siswa disebabkan oleh rasa bosan karena pembelajaran yang kurang variatif, lalu ada kemungkinan siswa belum memahami secara dalam materi yang sedang dipelajari.²⁸ Bahkan bisa juga kurangnya

²⁰ Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry* 2, no. 2 (2020): 40-48.

²¹ Maman Achidiyat dan Kartika Dian Lestari, "Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas," *Jurnal Formatif* 6, no. 1 (2016): 50-61.

²² Mustofa Abi Hamid, dkk, *Media Pembelajaran* (Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2020), 7.

²³ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1 no. 2 (2016): 128-139.

²⁴ Zainul Amry dan Laelatul Badriah, "Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 2 (2018): 254-270.

²⁵ Ahmad Hariandi dan Ayu Cahyani, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 353-371.

²⁶ Al Halik dan Zamratul Aini, "Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 131-141.

²⁷ Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh, "Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717-1724.

²⁸ Nina Sundari, "Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013): 1-7.

motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru juga berperan besar dalam peningkatan motivasi siswa karena keaktifan siswa memang dapat tumbuh dari dalam dirinya, namun juga dapat melalui luar dirinya. Guru memiliki peran untuk memotivasi dari luar diri siswa melalui cara ia mengajar.

Metode Diskusi

Pengertian metode diskusi yang ditemukan adalah sebuah cara penyajian pembelajaran dengan memperhadapkan siswa pada sebuah pertanyaan atau masalah yang perlu untuk dijawab atau diselesaikan bersama-sama.²⁹ Metode ini melibatkan para siswa untuk bekerja dalam sebuah kelompok. Menurut Sitorus & Harahap, metode ini mengutamakan interaksi antar individu dan merangsang daya pikir setiap peserta diskusi.³⁰ Sitorus & Harahap juga menyatakan bahwa ada beberapa jenis metode diskusi antara lain: diskusi Formal seperti diskusi DPR, diskusi Nonformal seperti diskusi dalam keluarga, diskusi Panel yang merupakan diskusi dengan 2 jenis anggota yaitu anggota aktif (ikut berdiskusi) dan anggota pasif (hanya pendengar), selanjutnya ada diskusi Simposium dan *Lecture Discussion* yang merupakan diskusi yang dilakukan oleh guru/tenaga pendidik lainnya di dalam pembelajarannya.

Adapun kelebihan metode diskusi antara lain: 1) Melatih kreativitas siswa dalam memberikan gagasan dan ide. 2) Melatih siswa untuk senang bertukar pikiran dengan orang lain dan menggabungkannya menjadi sebuah pemikiran baru. 3) Siswa juga dapat belajar menghargai pendapat orang lain. Kekurangan dari metode diskusi antara lain: 1) Sering terjadi pembicaraan yang hanya didominasi oleh 2 atau lebih orang yang lebih berani berbicara. 2) Diskusi dapat terlalu luas sehingga tidak efektif. 3) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk pembicaraan yang lebih dalam.³¹ Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk melibatkan siswa juga dalam pembelajaran selain mendengarkan pemaparan dari guru saja. Pakaya, mengatakan dalam diskusi, siswa akan saling tukar-menukar informasi, menerima informasi, dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.³²

Menurut Afiefah, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan metode diskusi: 1) Mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan; 2) Mengatur pembagian kelompok, memilih pemimpin, mengatur tempat duduk, ruangan dan peralatan pendukung lainnya; 3) Menentukan jenis diskusi yang akan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 4) Memantau jalannya diskusi seperti berpartisipasi dalam diskusi; 5) Membuat pokok pembahasan dan kesimpulan; 6) Mengevaluasi jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari siswa guna perbaikan pembelajaran selanjutnya.³³

²⁹ Frikson Jony Purba, "Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* 4, no. 8 (2020): 24-28.

³⁰ Awaluddin Sitorus dan Hafni Andriani Harahap, *Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter* (Lampung, Indonesia: Swalova Publishing, 2019), 16.

³¹ Yuannisah Aini Nasution, dkk, *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0* (Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022), 16.

³² Femi Asri Pakaya, "Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Diskusi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193-198.

³³ Nurul Afiefah, "Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2014): 53-65.

Langkah-langkah metode diskusi yang lebih mendetail menurut Suhandi, Ibrahim, & Budjang, antara lain: Pertama, melakukan persiapan. Langkah persiapan terdiri dari: 1) Merumuskan tujuan instruksional, mengapa atau alasan diadakan diskusi; 2) Menjelaskan pentingnya diadakan diskusi kelas; 3) Menjelaskan hasil yang akan dicapai dari diskusi kelas; 4) Menjelaskan tugas masing-masing kelompok, seperti: membuat makalah sesuai dengan tema perolehan undian; menyiapkan bahan penyajian berupa power point; mencari bahan/materi untuk pengayaan/ melengkapi makalah; memperbanyak makalah sesuai dengan kebutuhan; presentasi makalah sekitar 15 menit; menjawab pertanyaan-pertanyaan audien pada saat diskusi; 5) merumuskan pokok pembicaraan dengan jelas dan ringkas;

Selanjutnya, 6) Mempertimbangkan latar belakang konsep dan pengalaman yang telah dimiliki siswa; 7) Menyiapkan kerangka diskusi secara terperinci; 8) Menyiapkan fasilitas: bahan diskusi; lokasi diskusi; denah tempat diskusi; referensi atau alat yang dibutuhkan sewaktu diskusi berlangsung; sarana dan prasarana diskusi, audio visual yang diperlukan; 9) Pembagian kelompok; 10) Mendesain ruangan agar semua peserta diskusi maupun penyaji dapat berhadap-hadapan, sehingga lebih komunikatif dan interaktif.

Kedua, pelaksanaan yang langkahnya terdiri dari: 1) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengomunikasikan pokok masalah yang akan di-diskusikan, menerangkan prosedur diskusi (presentasi, tanya jawab/ diskusi alokasi waktu, menjelaskan aturan main); 2) Kelompok penyaji menyajikan makalah, atau bahan untuk di-diskusikan, paling lama 15 menit tiap kelompok; 3) Tanya-jawab yang dimoderatori oleh guru; 4) Pemberian kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menanggapi pertanyaan audien. Terakhir, langkah penutup yang langkahnya antara lain: 1) Moderator menyimpulkan dan merefleksi hasil diskusi; 2) Evaluasi pelaksanaan diskusi, memberi kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan evaluasi pelaksanaan diskusi demi kebaikan diskusi selanjutnya; 3) Guru memberi umpan balik dan penguatan; 4) Guru mengingat pelaksanaan diskusi berikutnya kepada calon-calon kelompok penyajian agar mempersiapkan diri lebih awal dan lebih baik.³⁴

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Siregar dan Nasution, untuk menjadi aktif siswa memerlukan minat dan hal tersebut dapat digerakkan melalui metode pembelajaran yang dipilih oleh guru.³⁵ Tentunya harus bervariasi dan guru juga perlu mempersiapkannya dengan baik agar metode pembelajaranpun dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Fifadhilni, menyatakan metode diskusi merupakan sebuah cara penyaluran ilmu pengetahuan melalui pendapat siswa, yang mana siswa dapat bertanya jawab, bekerja dalam kelompok untuk membahas materi atau menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru akan memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam diri siswa.³⁶

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran bukan pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru sehingga mengurangi keinginan siswa untuk aktif di dalam kelas, melainkan menjadikan komunitas kelas menjadi kelas yang penuh

³⁴ Dayang Yuliana Suhandi, M. Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013): 1-11.

³⁵ Melinda Siregar and Siti Aisyah Nasution, *Teknologi Informasi Sekolah Dasar* (Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022).

³⁶ Shendy Maftalia Fifadhilni, "Teknik Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab," *OSF Preprints* (2022): 1-7.

interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Pratiwi, mengatakan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang cocok untuk pembelajaran terbatas ruang dan waktu tatap muka (*online*) maupun *onsite*.³⁷ Perlu diketahui bahwa, guru memiliki 3 tugas saat siswa sedang berdiskusi yaitu sebagai pengatur lalu lintas atau jalannya diskusi, sebagai dinding pengaman dan juga sebagai penunjuk jalan yang artinya guru harus jelas menyampaikan instruksi dan tetap memberitahu kepada siswa konsep materi apa yang tepat.³⁸

Penelitian oleh Ermi, pada siswa SMA sebuah sekolah di kota Pekanbaru menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan metode ini mengajak siswa agar tidak diam saja, menumbuhkan rasa percaya diri, menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Kelas menjadi hidup dan materi dapat tetap tersalurkan. Diskusi antar siswa membuat materi yang dipelajari lebih mudah untuk dipahami.³⁹ Selanjutnya Penelitian lain oleh Suhandi, Ibrahim, & Budjang pada siswa SMA di Kalimantan Barat juga menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa-siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam belajar yang dapat menarik minatnya.⁴⁰

Saat melakukan PPL 2, berikut langkah-langkah pembelajaran dengan metode diskusi yang dilakukan berdasarkan portofolio:

Tabel 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Diskusi

Sumber	Langkah Pembelajaran
Lampiran 7 RPP mengajar 4 (15 Agustus 2022) – Kegiatan Inti	Guru: Meminta siswa untuk mereview pembelajaran minggu lalu. Selanjutnya, menjelaskan materi secara interaktif (sambil berdiskusi) dengan siswa. Tidak lupa untuk membuka sesi pertanyaan. Siswa: Pertama, melakukan review. Selanjutnya, merespon setiap pertanyaan diskusi dari guru. Dan juga mencatat materi serta memberikan pertanyaan (jika ada).
Lampiran 7 RPP mengajar 4 (15 Agustus 2022) – Tugas Analisis dan Presentasi	Guru: Memberikan tugas analisis dan presentasi. Mencari sistem ekonomi dan buktinya dari 4 negara antara lain Korea Utara, Qatar, Filipina dan Amerika Serikat

³⁷ Retno Andini Pratiwi, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Selama Pembelajaran Online," *OSF Preprints* (2021): 1-8.

³⁸ Femi Asri Pakaya, "Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Diskusi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193-198.

³⁹ Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru," *Jurnal Sorot* 10, no. 2(2015): 155-168.

⁴⁰ Dayang Yuliana Suhandi, M. Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013): 1-11.

	Siswa: Mengerjakan tugas analisis dan melakukan presentasi (diskusi berkelompok).
Lampiran 8 RPP mengajar 5 (16 Agustus 2022) – Kegiatan Inti	Guru: Pertama, meminta siswa untuk mereview pembelajaran minggu lalu. Kedua, menjelaskan secara interaktif (sambil berdiskusi) dengan siswa sampai materi SE Tradisional. Ketiga, membuka sesi pertanyaan. Keempat, memberikan tugas analisis dan presentasi. Kelima, menampilkan video dan memberikan sedikit penjelasan (selang-seling setelah presentasi). Siswa: Pertama, melakukan review. Kedua, merespon setiap pertanyaan diskusi dari guru. Ketiga, mencatat materi. Keempat, memberikan pertanyaan (jika ada). Kelima, mengerjakan tugas analisis dan melakukan presentasi.
Lampiran 8 RPP mengajar 5 (16 Agustus 2022) – Tugas Analisis dan Presentasi	Guru: Memberikan tugas analisis dan presentasi. Mencari sistem ekonomi dan buktinya dari 4 negara antara lain Jerman, Turki, India dan Korea Utara. Siswa: Mengerjakan tugas analisis dan melakukan presentasi (diskusi berkelompok).

Pengajaran menggunakan metode diskusi dilakukan pada pengajaran ke-4 (kelas X IPA) dan ke-5 (kelas X IPS) dengan materi Sistem Ekonomi. Meskipun menggunakan metode yang sama, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan berbeda. Pada pengajaran ke-4, guru memberikan waktu diskusi kepada siswa secara berkelompok tentang tugas yang diberikan, setelah itu setiap kelompok akan memaparkan hasil diskusinya secara bergantian. Sedangkan pada pengajaran ke-5, guru memberikan tugas yang sama, namun pemaparan hasil diskusi dilakukan bergantian setelah video pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkuat konsep materi yang dipelajari.

Langkah-langkah tersebut tidak dibuat secara sembarangan. Setiap guru perlu melakukan persiapan. Persiapan terdiri dari memilih metode pembelajarannya dan menentukan langkah-langkah yang tepat. Metode pembelajaran dipilih terlebih dahulu berdasarkan materi yang dibawakan. Selanjutnya menentukan langkah-langkah dan membayangkan bagaimana hal itu akan berjalan.⁴¹ Berdasarkan tabel diatas, diperlihatkan bahwa pada kedua pertemuan pembelajaran tersebut dimulai dengan *review* pembelajaran minggu lalu. *Review* pembelajaran berguna untuk mengecek apakah kelas siap untuk mempelajari materi baru atau tidak.

⁴¹ Muhamad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang, Indonesia: UNISSULA PRESS, 2013).

Langkah selanjutnya menurut Mahnun, adalah penyampaian materi awal sebagai pembuka secara interaktif guna memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan memberi stimulus kepada siswa.⁴² Setelah mendengar pemaparan dari guru, saatnya bagi siswa untuk terjun langsung dalam pembelajaran pada langkah berikutnya yaitu melakukan diskusi yang petunjuk atau instruksinya telah di paparkan oleh guru sebelum diskusi dimulai. Perlu diingat dalam pembuatan petunjuk harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, penyampaian petunjuk harus jelas dan dimengerti oleh siswa agar siswa memahami apa yang akan mereka lakukan dalam diskusi tersebut.⁴³

Setelah melakukan diskusi, menurut penelitian Suhartiana, Harmayanthi, & Kusumajati pada sebuah sekolah di Jakarta, guru perlu mengetahui apa hasil diskusi para siswanya.⁴⁴ Presentasi dapat menjadi salah satu caranya. Presentasi juga dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi di depan umum. Hasil diskusi juga perlu diberikan umpan balik oleh guru dapat dilakukan menggunakan penjelasan dari guru langsung atau dengan video atau media lainnya. Guru berperan untuk menuntun siswa mempelajari konsep materi yang tepat. Hal ini juga berguna untuk menghindari adanya bias dari diskusi yang dilakukan oleh para siswa. Setelah melaksanakan semua rangkaian pembelajaran, guru dapat membuka sesi pertanyaan dan menutup pembelajaran.

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Sebuah kelas di sekolah adalah salah satu contoh komunitas. Kelas dapat disebut juga merupakan komunitas belajar. Menurut Sriyana, kumpulan manusia yang secara sadar saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama dengan ciri adanya batasan lokasi disebut dengan komunitas.⁴⁵ Dalam komunitas, manusia melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan setiap manusia. Komunitas belajar memiliki tujuan yaitu mencapai tujuan pembelajaran, lebih spesifiknya lagi adalah tersalurnya ilmu pengetahuan kepada siswa dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dan siswa perlu melakukan kerja sama.

Masalah keaktifan belajar siswa sering ditemukan dalam komunitas belajar. Banyak faktor yang mempengaruhinya mulai tingkat minat belajar dalam dirinya, sampai kepada metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi. Metode dapat menentukan respons siswa dalam pembelajaran.⁴⁶ Tanda yang ditemukan mengenai ketidakaktifan siswa antara lain: adanya perilaku yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti mengantuk, bermain telepon seluler, mengobrol atau mengganggu

⁴² Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran: Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 27-33.

⁴³ Ferawati Artauli Hasibuan, dkk, *Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran* (Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2022), 65.

⁴⁴ Ditta Suhartiana, Vera Yulia Harmayanthi dan Wisnu Kala Kusumajati, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Diskusi" (makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, Bandung, Indonesia, 2022).

⁴⁵ Sriyana; *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020).

⁴⁶ Nely Hartika dan Farach Mariana; "Pengaruh Keaktifan Belajar & Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan, Akuntansi, dan Keuangan Universitas Banten Jaya* 2, no. 1 (2019): 57-71.

teman, ke toilet terlalu sering, dsb. Ketidakaktifan juga terjadi saat siswa tidak mau mengerjakan tugasnya dan bekerja secara berkelompok dan hal tersebut menyulitkan kelompok siswa tersebut.

Pada sisi lain, keaktifan ditandai dengan adanya perilaku yang serius dengan pembelajaran yang dilakukan, contohnya antara lain: mendengarkan penjelasan guru, aktif secara pemikiran dan tindakan seperti menjawab pertanyaan serta melakukan apa yang menjadi instruksi guru. Selain itu, keaktifan belajar juga ditunjukkan saat siswa berada dalam kelompok belajar seperti aktif memberikan ide dan mengerjakan apa yang menjadi bagiannya dalam kelompok tersebut. Bagaimana sebuah pembelajaran berjalan tanpa adanya keaktifan dari siswa, kelas tersebut akan terlihat tidak hidup dan sulit bagi guru untuk menentukan apakah siswa sudah mengerti atau belum.

Dengan adanya masalah ini, artinya harus ada penyelesaian. Van Brummelen, mengatakan bahwa seorang guru dapat melakukan bagiannya yaitu menolong siswa dari luar dalam diri siswa yaitu memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materinya.⁴⁷ Ini merupakan wujud guru sebagai fasilitator, dimana guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan metode pembelajaran yang dipilihnya. Sebelum menentukan metode pembelajaran, penting bagi guru untuk melihat metode seperti apa yang dapat membuat keaktifan siswa tidak terjadi. Guru dapat menggantinya atau memodifikasinya. Guru perlu menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menentukan metode pembelajaran.⁴⁸ Berdasarkan masalah yang terjadi, guru memilih untuk menggunakan metode diskusi untuk mengupayakan keaktifan siswa. Metode tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat siswa pembelajaran. Metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa tidak lagi mengantuk, memberikan perhatiannya pada pembelajaran.

Melalui sisi teologi, manusia dikenal sebagai makhluk yang memiliki natur dosa meskipun telah ditebus oleh karya penebusan Kristus. Keadaan manusia adalah seorang yang masih bisa melakukan dosa.⁴⁹ Artinya, manusia masih dapat memilih untuk melakukan dosa, contohnya adalah sikap malas dan tidak peduli dengan sekitar bahkan memberontak dengan sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini yang dapat menjadi penyebab siswa tidak mau aktif secara mandiri maupun berkelompok dan tentu tidak baik hal ini ada di sebuah komunitas yang dimana di dalamnya terdapat interaksi antar manusia. Menurut Garber, Keaktifan merupakan salah satu bentuk kasih siswa kepada Tuhan. Bentuk kasih kepada Tuhan karena siswa menyadari bahwa kemampuannya untuk dapat belajar dan bersekolah adalah sebuah anugerah. Dengan keaktifannya, siswa menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

Bentuk kasih kepada Tuhan tersebut nantinya akan ditunjukkan juga melalui perilaku siswa pada sesama. Seperti kepada guru yaitu siswa menunjukkan rasa menghargai keberadaan seorang guru. Siswa mengikuti apa yang menjadi instruksi guru dalam pembelajaran dan ikut serta berpartisipasi aktif. Lalu, bentuk kasih kepada rekan sejawat dengan menunjukkan rasa mau bekerja sama dengan siswa lainnya dalam pembelajaran. Keaktifan juga merupakan wujud keinginan siswa untuk bertumbuh bersama. Selanjutnya,

⁴⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH PRESS, 2009).

⁴⁸ Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126-136.

⁴⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013).

bentuk kasih terhadap keluarganya karena siswa menunjukkan rasa menghargai atas yang keluarganya telah lakukan yaitu menyediakan segala sesuatu bagi siswa tersebut untuk bersekolah. Dan yang terakhir, adalah bentuk kasih terhadap nusa dan bangsa karena siswa mau belajar untuk mempersiapkan dirinya menjadi pelayan atau agen perubahan bagi bangsanya.⁵⁰

Urgensi keaktifan inilah yang harus menjadi fokus seorang guru. Ketidakaktifan siswa merupakan masalah yang harus diupayakan oleh seorang guru. Panggabean, menyatakan memang bukan sesuatu yang mudah, namun guru harus mengingat apa yang menjadi tanggung jawabnya dan menjalankan hal tersebut dengan penuh kerelaan.⁵¹ Pendidikan Kristen sudah jelas mengajak guru untuk tidak hanya sekedar membagikan materi, tetapi juga mewujudkan sebuah transformasi ke arah yang lebih baik dalam diri siswa.⁵² Jadi, keaktifan adalah hal yang sangat penting.

Setelah melakukan metode ini beberapa kali dan pada beberapa kelas dengan langkah-langkah yang telah di tentukan dan beberapa media tambahan seperti video pembelajaran, ditemukan keberhasilan dan juga kegagalan. Berikut adalah data yang dapat diberikan:

Tabel 3. Respon Siswa dan Pendapat Guru Mentor

Sumber	Respon Siswa
Refleksi mengajar 4 (15 Agustus 2022)	Saya menemukan siswa-siswa memperhatikan penjelasan saya dan presentasi dari siswa lainnya mengenai sistem ekonomi yang mereka temukan dari sebuah negara.
Umpan Balik Mengajar 4 (15 Agustus 2022)	1. Pembelajaran dilakukan lebih bervariasi yaitu dengan diskusi kelompok dan presentasi 2. Siswa memahami instruksi yang diberikan dan melakukan instruksi tersebut dengan baik.
Refleksi mengajar 5 (16 Agustus 2022)	Saya menemukan siswa-siswa yang masih mengantuk dan tidak memperhatikan penjelasan saya serta presentasi dari siswa lainnya mengenai sistem ekonomi yang mereka temukan dari sebuah negara.
Umpan Balik Mengajar 5 (16 Agustus 2022)	Dari video recording terlihat bahwa suasana kelas gaduh dan kurang kondusif untuk belajar.

Keberhasilan metode ini terjadi pada pembelajaran di kelas X IPA (pada refleksi mengajar 4). Guru mentor juga memberikan pendapat yang sama (pada umpan balik

⁵⁰ Steven Garber, *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasihi Dunia*, (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).

⁵¹ Dedy Panggabean, *Mengapa Aku Mengajar?* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019), 96.

⁵² Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55-60.

mengajar 4). Guru mentor melihat bahwa pembelajaran dengan metode diskusi terlihat lebih variatif dari sebelumnya. Selanjutnya, siswa kelas X IPA berhasil mengikuti instruksi dengan baik dan mau belajar aktif dalam pembelajaran. Sedangkan di kelas X IPS, metode ini malah menciptakan suasana kelas yang gaduh dan kurang kondusif untuk belajar. Metode ini belum berhasil menarik keseluruhan siswa untuk memberikan yang terbaik di dalam kelas ini. Tetap ada siswa yang tidak memperhatikan bermain handphone di dalam kelas (mengacu pada refleksi mengajar 5). Salah satu alasan yang ditemukan dan membuat hal ini terjadi adalah perhatian siswa yang tidak dapat dikendalikan oleh guru dan ditandai dengan rasa bosan dalam diri siswa (gambar 3).

Silahkan tuliskan komitmenmu yang berhubungan dengan materi ini.

13 responses

Saya akan menabung dan meminimalisir keuangan saya

50/50 setengah bagus setengah bosan

Lebih rajin

Makin mendalami pelajaran ekonomi walaupun hanya lintas minat.

(Thank you miss udh ngajar kelas kita...walaupun di awal jarang ad yg mau jawab...tapi emng niat mau jawab kok...makasih juga udh di jajanin)

Pokok ny makasih buat waktu dan perjuangan nya miss...moga tujuan ny cepat tercapai ya!! Semangat

Menjadi lebih baik lagi dalam ekonomi.

ingin belajar dengan giat, agar bisa meningkatkan ekonomi Indonesia supaya bisa lebih maju lagi.

Gambar 3

Kegagalan yang terjadi kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- 1) Jumlah siswa yang tidak seimbang. Siswa kelas X IPA berjumlah 14 siswa sedangkan X IPS berjumlah 22 siswa. Widiyati pernah menyatakan bahwa metode diskusi cocok digunakan dalam kelas yang akan melakukan diskusi berskala kecil.⁵³ Karena jumlah kelas X IPS lebih banyak, jumlah anggota kelompok dapat menjadi lebih banyak sehingga mempengaruhi pembagian tugas di dalam kelompok dan jalannya diskusi. Selanjutnya, guru mentor mengatakan bahwa kegagalan dapat terjadi karena penguasaan kelas guru yang kurang baik. Sehingga perlu di perbaiki kedepannya untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Melalui keberhasilan dan kekurangan yang terjadi, dapat diketahui bahwa metode diskusi mampu mengupayakan keaktifan seluruh siswa dengan langkah-langkah yang tepat dan penguasaan kelas yang baik oleh guru. Mungkin juga, siswa masih merasa bosan meskipun metode sudah divariasikan. Guru mentor memberikan beberapa saran antara lain: ada baiknya untuk menguasai kelas dengan baik, menambahkan media-media pembelajaran yang lainnya agar kelas lebih hidup seperti video, *pre-test* atau *post-test* dengan menggunakan Kahoot.it atau Quizizz dan hal yang dapat dilakukan lainnya adalah mempelajari metode lainnya agar dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih variatif kedepannya.

⁵³ Ani Widiyati, "Metode Mengajar sebagai Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3, no. 1 (2004): 66-70.

Melalui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi, guru harus memahami bahwa ini sedang mengajarkannya menjadi seseorang yang profesional. Menjadi profesional adalah menjadi seorang yang bekerja dengan maksimal menggunakan ilmu serta mentalnya. Sikap profesional seseorang dapat diwujudkan melalui diri yang mau terus belajar dan tidak berhenti bekerja untuk mencapai tujuan akhir (Octavia 2019).⁵⁴ Menurut Siburian (2018), jika mengambil sudut pandang guru Kristen, diperlukan kemauan untuk menjadikan Yesus sebagai “Guru Agung” yaitu menjadi guru yang bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik untuk masa yang akan datang.⁵⁵

Yesus telah memberikan banyak teladan bagaimana Ia menuntun orang-orang yang ditemuinya untuk mendapatkan kebenaran melalui ajaranNya. MenjadikanNya teladan patut dilakukan oleh para guru Kristen yang akan menjalankan misi Allah melalui pendidikan yaitu menceritakan kebaikan dan memuliakan namaNya. Untuk mewujudkannya, guru Kristen harus senantiasa belajar untuk memperkuat dirinya untuk menyelesaikan misi Allah tersebut.

Kesimpulan

Masalah keaktifan dapat terjadi karena siswa merupakan manusia yang bernatur dosa yang masih bisa cenderung memilih untuk menuruti rasa malas dan bosan dalam pembelajaran yang akhirnya menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengupayakan keaktifan belajar siswa. Metode ini meminta guru untuk membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan membuat siswa ikut ambil bagian dalam pembelajaran yaitu saat tanya jawab atau berdiskusi di dalam kelas. Kegiatan yang melibatkan siswa akan mengajak siswa untuk mengerahkan pemikiran dan tenaganya untuk memahami materi dan pembelajaran tidak berjalan monoton. Namun, perlu diketahui bahwa metode ini tetap memiliki kekurangan jika digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar serta penguasaan kelas oleh guru yang kurang baik.

⁵⁴ Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019).

⁵⁵ Togardo Siburian, “Perspektif Kristologis mengenai ‘Yesus Guru Agung’,” *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 179-206.

Daftar Pustaka

- Achidiyat, Maman, and Kartika Dian Lestari. 2016. "Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas." *Jurnal Formatif* 6, no. 1: 50-61. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang, Indonesia: UNISSULA PRESS, 2013.
- Afiefah, Nurul. "Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2014): 53-65.
- Amin, and Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Amry, Zainul, and Laelatul Badriah. "Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 2 (2018): 254-270.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Ermi, Netti. "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru." *Jurnal Sorot* 10, no. 2 (2015): 155-168. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Fifadhilni, Shendy Maftalia. "Teknik Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab." *OSF Preprints* 1-7 (2022). <https://doi.org/10.31219/osf.io/5wy8h>
- Garber, Steven. *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasihi Dunia*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Halik, Al, and Zamratul Aini. "Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 131-141. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>
- Hamid, Mustofa Abi, Rahmi Rahmadhani, Masrul Juliana, Meilani Safitri, Mmuhammad Munsarif, Jamaludin, and Janner Simarmata. *Media Pembelajaran*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hariandi, Ahmad, and Ayu Cahyani. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 353-371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Hartika, Nely, and Farach Mariana. "Pengaruh Keaktifan Belajar & Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan Universitas Banten Jaya* 2, no. 1 (2019): 57-71. <https://doi.org/10.47080/progress.v2i1.490>
- Hasibuan, Ferawati Artauli, Hani Subakti, Harizahayu, Salamun Thomson Siallangan, Maya Saftari, Mesra Wati Ritonga, Tri Suhartati Bona Purba, Yuannisah Aini Nasution, and Dina Chamidah. *Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.
- Junetri, Giofany, and Yesaya Adhi Widjaya. "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198-213. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.149>

- Kanza, Nanda Rizky Fitriani, Albertus Djoko Lesmono, and Heny Mulyo Widodo. "ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN STEM PADA PEMBELAJARAN FISIKA MATERI ELASTISITAS DI KELAS XI MIPA 5 SMA NEGERI 2 JEMBER." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2019): 71-77. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- LP2M. 5 Jenis Metodologi Pembelajaran Yang Sering Digunakan. Maret 16, 2022. <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering-digunakan/>.
- Mahnun, Nunu. "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)." *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 27-33.
- Mariyaningsih, Nining, and Mistina Hidayati. *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta, Indonesia: Kekata Publisher, 2018.
- Morris, Henry, and Gray E. Parker. *What is The Creation Science?*. Master Books, 1987.
- Nasution, Yuannisah Aini, Saprida, Asri Yulianda, Eko Firman Susilo, Atika Sadariah Nasution, and Mei Nanda Sari. *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0*. Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022.
- Octavia, Shilphy A. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Pakaya, Femi Asri. "Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Diskusi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193-198. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.193-198.2019>
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Stefanus Meo Nekin, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15-29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar?* Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. "Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717-1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Pratiwi, Retno Andini. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Selama Pembelajaran Online." *OSF Preprints* 1-8 (2021).
- Purba, Frikson Jony. "Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* 4, no. 8 (2020): 24-28.
- Rifai. *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK*. Sukoharjo, Indonesia: BornWin's Publishing, 2016.
- Sanjaya, Wina, and Andi Budimanjaya. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2017.
- Sasmita, Lita, and M. Ridwan Sahid Ahmad. "Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas XI IPS 4 dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 12 Makassar." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 4 (2017): 100-105.
- Siburian, Togardo. "Perspektif Kristologis mengenai 'Yesus Guru Agung'." *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 179-206.
- Sinar. *Metode Active Learning*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Siregar, Melinda, and Siti Aisyah Nasution. *Teknologi Informasi Sekolah Dasar*. Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022.
- Sitorus, Awaluddin, and Hafni Andriani Harahap. *Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter*. Lampung, Indonesia: Swalova Publishing, 2019.

- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Dayang Yuliana, M. Yusuf Ibrahim, and Gusti Budjang. "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013): 1-11.
- Suhartiana, Ditta, Vera Yulia Harmayanthi, and Wisnu Kala Kusumajati Suhandi. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Diskusi." *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2020): 237-242.
- Sulistiyani, Dianna, Yenita Roza, dan Maimunah. "Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2020): 1-12. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017.
- Sundari, Nina. "Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013): 1-7. <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2836>
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. 2017. "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55-60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Tung, Koe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Wahyuni, Rina, and Teti Berliani. "Problematisasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 63-68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2020.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Widiyati, Ani. "Metode Mengajar sebagai Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3, no. 1 (2004): 66-70. <https://doi.org/10.21831/jpai.v3i1.836>
- Yamin, Muhammad, and Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yustika, Gebi, and Erlina Prihatnani. "Peningkatan Hasil dan Keaktifan Belajar Siswa melalui NHT." *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 481-493. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.136>

Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik dalam Kejadian 3:15

Tjutjun Setiawan¹, Fery Rondonuwu², Sri Darajat Suaji³, Simon⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia

Correspondence email: tjutjun.setiawan65@gmail.com

Received: 18/01/2023

Accepted: 04/02/2023

Published: 22/02/2023

Abstract

Passover celebrations are always repeated every year for Christians, although not as festive as Christmas. Christian Passover events are a series of events from the death of Jesus Christ on the cross and His resurrection on the third day. There have been many attempts to reduce the events of the cross and deny the crucified figure of Jesus Christ. This research tries to explore and examine the meaning of Easter in Christianity and how it relates to the Messianic Covenant in Genesis 3:15. The method used is qualitative with a literature review approach, examining the red threads of the Old and New Testaments regarding Passover, where in the conclusion there is a relationship between Genesis 3:15 concerning the Messianic covenant as a type and its antitype or fulfilment is in the event of the cross, and this is a work God's salvation in overcoming human sin, on the one hand God's justice is satisfied by punishing sin on the cross, and on the other hand it shows God's love for humans. Thus, as people who believe in Jesus Christ, they must understand the meaning of this Passover in their daily lives, and moreover, theological high school students and church pastors must understand that and educate the congregation to maintain the spirit of Passover.

Keywords: *Passover, Covenant, Messianic, Fulfilment*

Pendahuluan

Istilah Paskah sudah dikenal dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, maupun pada zaman sekarang ini. Paskah dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan bagaimana cara Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir. Bangsa Israel yang pada waktu kelaparan hebat melanda bumi, bangsa ini pergi ke Mesir karena ternyata yang menjadi tangan kanan Firaun adalah Yusuf, anak Yakub (Kej. 46) yang dikira telah mati akibat iri hati dari saudara-saudaranya sehingga mereka mereka-rekakan hal yang jahat terhadap Yusuf dan membohongi Yakub dengan mengatakan bahwa Yusuf telah mati (Kej. 37:31-33). Setelah Yusuf dan saudara-saudaranya mati, bangkitlah seorang raja di Mesir yang tidak mengenal Yusuf yang telah berjasa besar dalam menangani kelaparan besar (Kel. 1:8), maka mulailah penindasan demi penindasan dialami oleh bangsa Israel selama empat ratus tahun lamanya sampai Allah mengutus Musa untuk membebaskan dan membawa bangsa ini keluar dari Mesir ke Tanah Perjanjian, negeri Kanaan. Paskah merupakan salah satu perayaan dalam kehidupan umat Kristiani, di mana dalam Paskah umat Kristen merayakan kebangkitan Yesus Kristus, dan yang sebelumnya juga ada peringatan akan kematian Yesus di atas kayu salib yang disebut Jumat Agung.

Ada beberapa peristiwa penting dalam kekristenan seperti: (1) Natal. Yesus lahir ke dalam dunia sebagai bentuk perwujudan Firman Allah berinkarnasi dalam daging, menjadi serupa dengan manusia (Yoh. 1:14). Peristiwa ini sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, siapa yang akan melahirkan-Nya, dari keturunan siapakah Ia secara manusiawi, di manakah akan dilahirkan, dan lain-lain; (2) Kematian Yesus. Yesus datang untuk mati bagi manusia, menyelesaikan dosa manusia, Ia yang tidak berdosa menjadi berdosa karena pemberontakan manusia, dan Ia mencurahkan darah-Nya di atas kayu salib, untuk pengampunan dosa, tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (Ibr. 9:22).¹

(3) Kebangkitan Yesus. Pada hari ketiga setelah kematian-Nya, ketika murid-murid pergi ke kubur-Nya didapati bahwa kubur-Nya kosong sebab Ia telah bangkit (Luk. 24:6); (4) Kenaikan Yesus. Suatu peristiwa empat puluh hari sejak kebangkitan-Nya. Ia naik ke sorga dan akan mengutus Penolong yang lain untuk menyertai para murid dan setiap orang percaya; (5) Pentakosta. Adalah hari kelimpuluh terhitung dari kebangkitan-Nya atau sepuluh hari terhitung dari kenaikan-Nya ke sorga, di mana janji tentang Roh Kudus, digenapi pada hari Pentakosta dan para murid dilengkapi dengan kuasa, menjadi saksi-Nya; (6) Kedatangan Yesus yang kedua kali. Peristiwa-peristiwa di atas sudah terjadi, sedangkan kedatangan Yesus yang kedua kali adalah sesuatu yang belum terjadi tetapi pasti akan terjadi sebab itu adalah janji Tuhan, Ia akan datang kembali untuk menjemput jemaat-Nya.

Semua perayaan Kristiani saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Paskah sama pentingnya dengan Natal, tetapi gaung dari selebrasi Paskah kalah bergema dibanding dengan perayaan Natal. Apalah artinya Yesus datang ke dalam dunia jika Ia tidak mati untuk menebus dosa manusia, apalah artinya Yesus mati di atas kayu salib jika Ia tetap mati dan jasad-Nya tetap berada di dalam kubur, tetapi Yesus mengalami kebangkitan dan ada banyak saksi yang membuktikan Ia telah bangkit dan hidup, sehingga tidak sia-sia orang percaya kepada-Nya.

Sama seperti Natal, setiap kali umat Kristiani menghadapi Natal selalu saja ada nada-nada miring dan polemik sekitar tentang Natal, hal itu juga terjadi pada perayaan Paskah, polemik seperti tentang hari Yesus disalibkan selalu muncul dan menjadi perdebatan yang mewarnai perayaan Paskah, belum lagi ada yang tidak mempercayai bahwa Yesus disalibkan, itu menjadi polemik tersendiri, jika ada yang tidak percaya bahwa Yesus disalib maka tidak mungkin juga mereka percaya bahwa Yesus telah bangkit. Dan ini berbahaya bagi iman Kristen sebab jantung kekristenan ada pada penyaliban dan kebangkitan Yesus.

Berdasarkan paparan tersebut di atas penulis akan mengkaji bagaimana makna Paskah, peristiwa sekitar penyaliban Yesus dan kebangkitan Yesus sehingga dari penelitian ini didapatkan pemahaman yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan Paskah, sehingga umat Kristiani dapat memahaminya dan tidak mudah goyah oleh angin pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab, tetapi kokoh berdiri dalam iman karena mengakar kepada pengertian yang benar yang sesuai dengan Alkitab dan bahkan diharapkan dapat memberi jawab terhadap mereka yang mempertanyakan iman Kristen yang berkaitan dengan Paskah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana sumber utamanya adalah Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru karena pembahasan tentang Paskah tidak bisa dilepaskan dari Perjanjian Lama sebagai tipe dan Perjanjian baru sebagai antitipenya, ada benang merah yang merentang dari Perjanjian

¹ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

Lama sampai kepada Perjanjian Baru. Penulis juga menggunakan sumber di luar Alkitab, yaitu buku-buku literatur dan lain-lain, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti.

Paskah dalam Perjanjian Lama

Kata Paskah pertama kali muncul dalam kitab Keluaran 12:11, berasal dari bahasa Ibrani yaitu *pesakh*; Inggris: *Passover* yang artinya adalah “melewatkan,”² di mana bangsa Israel diperintahkan Tuhan untuk menyembelih seekor anak domba dan darahnya sedikit disapukan pada tiang pintu dan ambang pintu, sehingga ketika Tuhan menjalani Mesir, Ia akan melewati rumah-rumah bani Israel yang bertanda darah,³ sedangkan pada rumah orang-orang Mesir Ia menulahnya dengan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir, tidak terkecuali anak sulung Firaun⁴ (Kel. 12:29).

Pada malam itu juga bangsa Israel meninggalkan Mesir setelah selama empat ratus tiga puluh tahun mereka hidup di tanah Mesir dan menjadi budak (ay. 41), Allah telah membebaskan umat-Nya dari perbudakan dan membawa mereka ke tanah yang dijanjikan dengan sumpah kepada Abraham, yaitu tanah Kanaan. Dan Paskah ini menjadi ketetapan yang dirayakan oleh bangsa Israel setiap tahunnya (Kel. 12:43, 47; Im. 23:5; Bil. 9:2; Ul. 16:1)

Peristiwa Paskah tidak dapat dipisahkan dari rancangan besar Allah akan kovenan Allah yang akan menyelamatkan manusia dari dosa akibat ketidak-taatan Adam akan perintah Allah, ini adalah pernyataan progresif Allah atas apa yang Ia janjikan di taman Eden bahwa benih perempuan akan menghancurkan kuasa si jahat, di mana pada waktu itu janji itu masih tersamar dan terus disuarakan melalui nubuatan para nabi, melalui tipologi-tipologi dari berbagai peristiwa, yang pada akhirnya semua itu mengarah kepada satu Pribadi yaitu Yesus Kristus.

Di taman Eden Allah memberikan kovenan Mesianik tentang Mesias yang akan menyelamatkan manusia dari dosa, yang disebut dalam teologi sebagai *protoevangelium*, kata dari bahasa Latin, artinya Injil yang pertama.⁵ Dalam Kejadian 3:7, setelah manusia jatuh dalam dosa, Adam membuat cawat untuk menutupi ketelanjangan mereka, tetapi Tuhan membuat pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya kepada mereka (ay. 21), ini memberikan gambaran bahwa cara manusia untuk menutupi ketelanjangan mereka setelah jatuh dalam dosa bukanlah cara yang Allah kehendaki. Cara Allah adalah Ia membuat pakaian dari kulit binatang, menandakan ada binatang yang darahnya tercurah, mati dan kulitnya dipakai dan dikenakan untuk menutupi ketelanjangan manusia. Ini adalah gambaran bagaimana cara Allah menyelamatkan manusia dari dosa. Ayat 15 berkaitan dengan ayat 21, pada ayat 15 berbicara tentang figur atau sosok yang akan menyelamatkan manusia dari dosa, sedangkan ayat 21 adalah bagaimana caranya manusia diselamatkan oleh

² J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Cetakan 3. (Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997). 205

³ Umberto Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus* (Yerusalem: The Hebrew Inuversity Magnes Press, 1997). 136

⁴ Rita Wahyu, *Injil Salib Besorat Hatselav*, Cetakan 1. (Jakarta: Ekumene Literature, 2020). 155

⁵ Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, “Kajian Hermeneutis Ungkapan ‘Sungguh Amat Baik’ Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.

figur atau sosok yang dijanjikan itu, yaitu kematian berdarah dari Sang Mesias yang terjadi akibat dosa manusia.⁶

Peristiwa Paskah pertama di mana ada anak domba yang disembelih sebagai awal pembebasan bangsa Israel dari perbudakan merupakan tipologi yang nanti pada saat waktunya telah genap, digenapi dalam pribadi Yesus, Anak domba Allah, sebagaimana dikatakan oleh Yohanes Pembaptis ketika ia melihat Yesus datang: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." (Yoh. 1:29).

Paskah dalam Perjanjian Baru

Paskah dalam Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Yunani, berasal dari kata *Paskha*, kata ini diterapkan baik pada pesta maupun pada anak domba yang dikorbankan.⁷ Kata *Paskha* ini pula yang dipakai dalam kitab Septuaginta,⁸ yaitu kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, merupakan satu perayaan utama yang terus dipertahankan untuk tetap dilaksanakan sejak Perjanjian Lama, yang disebut juga sebagai Hari Raya Roti Tidak Beragi, berlangsung selama tujuh hari,⁹ dan dirayakan dalam bulan yang pertama tiap tahun (Im. 23:5; Kel. 23:14-15; Yos. 5:10-12).¹⁰ Ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang Yahudi untuk berziarah ke Yerusalem, merayakan hari raya Paskah itu, dan ini pula yang dilakukan Yesus.¹¹ (Yoh. 11:55; Luk. 2:41). Beberapa hari sebelum Yesus di salibkan Ia juga datang ke Yerusalem karena ada Paskah pada pekan itu (Yoh. 2:13; Yoh. 12:12).

Kata *Paskha* diterjemahkan ke dalam Alkitab bahasa Inggris sebagai *Passover*, tetapi dalam Kisah 12:4 (KJV) memakai kata *Easter*, padahal kata *Paskha* pada semua bagian yang lain diterjemahkan sebagai *Passover*. Alkitab terjemahan Inggris yang lain seperti NASB, NET, NIV, ESV, menerjemahkan *Paskha* sebagai *Passover*. Dengan adanya kata *Easter* ini, ucapan Selamat Paskah ada yang menggunakan *Happy Passover* dan ada juga yang mengatakan *Happy Easter*, dan kata *Easter* ini menjadi bahan polemik bagi mereka yang tidak senang dengan kekristenan dengan mengatakan dan mengkaitkan perayaan Paskah (*Easter*) dengan perayaan dewi Istar (dari Sumeria),¹² yang sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali, hanya karena ada kemiripan bunyi saja, tetapi dalam terjemahan New King James Version, kata *Easter* sudah memakai kata *Passover*.

Yesus Ditangkap dan Diadili

Pontius Pilatus adalah orang Romawi yang menjadi wali negeri atas Yudea, semasa pemerintahan Tiberius, dari tahun 26 M sampai tahun 36 M.¹³ Setelah Yesus ditangkap di taman Getsemani, Ia dibawa kepada Imam Besar Kayafas, lalu pada pagi hari dari Kayafas Ia

⁶ Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian*, Cetakan 1. (Malang, Indonesia: ISCS Publishing House, 2018). 286

⁷ Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, Cet. II. (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 1991). 429

⁸ Bible Works, "Software Alkitab Version 7: LXX Septuaginta," 2006.

⁹ William Dyrness, "Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama," Malang, Indonesia: Gandum Mas (2004). 130

¹⁰ Ibid. 130

¹¹ Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. 129

¹² Christopher Sean Gavriel, "Pasover Atau Easter?," <https://Student-Activity.Binus.Org.Ac.Id>.

¹³ Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. 445

dibawa ke gedung pengadilan di mana Pilatus sendiri yang menerima-Nya (Yoh. 18:28-29). Tetapi kemudian Pilatus meminta kepada orang-orang Yahudi untuk mengadili Yesus sesuai dengan hukum Taurat, dan ini ditolak oleh orang-orang Yahudi tersebut, sebab mereka berkeinginan kuat untuk membunuh Yesus tetapi tidak mau memakai tangan sendiri melainkan dengan meminjam tangan Pilatus (ay. 31).

Pilatus kembali memeriksa Yesus untuk perkara yang dituduhkan kepada-Nya (ay. 33-37), dari hasil pemeriksaannya ia tidak menemukan kesalahan apa pun pada diri Yesus (ay. 38), dan ia mencoba untuk membebaskan Yesus dengan memakai tradisi Yahudi bahwa pada hari Paskah ada kebiasaan untuk membebaskan seseorang, tetapi inipun ditolak oleh orang-orang Yahudi yang menyerahkan Yesus, dan malah mereka meminta untuk membebaskan Barabas seorang penyamun ketimbang mereka harus membebaskan Yesus (ay. 39-40).

Barabas yang juga disebut sebagai Yesus Barabas adalah seorang penjahat yang terkenal akan kejahatannya, dan ia sedang di penjara (Mat. 27:16) oleh karena pemberontakan politik yang disertai pembunuhan (Mrk. 15:7; Luk. 23:18).¹⁴ Dan pada akhirnya atas desakan imam-imam kepala, tua-tua bangsa Yahudi dan banyak orang Yahudi, maka Barabas yang seharusnya dihukum mati tetapi ia dibebaskan, dan Yesus yang tidak didapati kesalahan apa pun di hukum mati dengan cara disalibkan sebagaimana kebiasaan bangsa Romawi dalam menghukum mati seseorang.¹⁵

Menurut kebiasaan bangsa Romawi pula setelah penghakiman, korban dibantai dengan *flagellum*, cemeti atau cambuk bertali-tali kulit, pembantaian ini dimaksudkan untuk melemahkan dan mempercepat kematian,¹⁶ di ujung cambuk kulit itu diikat potongan logam atau tulang, dan banyak tahanan tidak pernah selamat dari cambuk, sangat menyakitkan. Yesus tidak melakukan kesalahan dan dosa, tetapi Ia menerima itu semua oleh karena Ia mengasihi manusia yang akan Ia selamatkan dari dosa.¹⁷ Setelah menyesah Yesus, Pilatus tetap tidak menemukan kesalahan apapun dalam diri Yesus (Yoh. 19:4), dan ia membawa keluar dengan harapan ia bisa membebaskan Yesus karena ada rasa iba di hati orang-orang Yahudi dengan melihat kondisi Yesus sehabis mengalami siksaan. Bukan rasa iba yang muncul, tetapi kemarahan mereka semakin membuncah dan mereka meneriakkan: "Salibkan Dia, salibkan Dia!" (Yoh. 19:6).

Penyaliban Yesus

Sesuai kebiasaan yang berlaku, seorang terhukum mati harus memikul sendiri balok salibnya (patibulum) ke tempat penyiksaan dan kematiannya, di luar kota,¹⁸ maka Yesus memikul balok salib-Nya dan pergi menuju ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, yang dalam bahasa Ibrani: *Golgota*, dan Ia disalibkan bersama-sama dengan dua orang penjahat (Yoh. 19:17-18).

¹⁴ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, Cetakan 2. (Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994). 160

¹⁵ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. 341

¹⁶ Ibid. 341

¹⁷ Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament* (Colorado, CO: David C. Cook, 2007). 303

¹⁸ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. 341

Pilatus memerintahkan untuk memasang tulisan di atas kayu salib itu yang bunyinya bahwa Yesus orang Nazaret, Raja orang Yahudi. Tulisan ini ditulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani, dan dalam hal ini imam-imam kepala melakukan protes terhadap Pilatus, tetapi Pilatus tetap dengan keputusannya (ay. 19, 20, 21, 22).

Dalam hal tulisan dalam tiga bahasa di atas kayu salib itu menunjukkan bahwa Yesus disalibkan di suatu tempat di mana banyak orang dan bangsa bertemu sebab walaupun di luar kota tetapi tidak jauh dari kota, dan tulisan itu dibaca oleh banyak orang. Bahasa Ibrani adalah bahasa agama, bahasa Latin adalah hukum, bahasa Yunani filsafat. Tanpa disadari, Pilatus menulis sebuah “traktat Injil” ketika dia menyiapkan gelar ini, untuk salah satu penjahat menemukan bahwa Yesus adalah Raja, dan dia meminta masuk ke dalam kerajaan-Nya.¹⁹

Pada ayat 23 dan 24, ada empat prajurit yang ditugaskan Pilatus untuk mengawal penyaliban Yesus, dan mereka membagi-bagi pakaian-Nya dan membuang undi atas jubah-Nya, hal ini sudah dinubuatkan dalam Mazmur 22:18, tergenapi dalam peristiwa salib, ini menandakan bahwa memang Yesus-lah Mesias yang dijanjikan itu, segala hal yang menjadi petunjuk akan sosok Mesias yang dinubuatkan dalam tergenapi dalam pribadi Yesus.

Dalam ayat 25 tercatat para perempuan dengan setia dan berani terus mengikuti prosesi penyaliban Yesus, murid laki-laki yang hadir hanyalah Yohanes, sedangkan murid-murid-Nya yang lain seperti Petrus, Yakobus dan lain-lain mengalami ketakutan yang luar biasa. Dibutuhkan keberanian untuk dapat mengikuti Yesus sampai penyaliban, dan keberanian itu telah ditunjukkan oleh perempuan-perempuan yang membantu pelayanan Yesus.

Kematian Yesus

Dalam Yohanes 19:28-33, pada ayat 28 dikatakan bahwa karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai. Dalam bahasa Yunani kata selesai adalah *tetelestai*, yang berasal dari kata *teleo* yang artinya adalah mengakhiri, menyelesaikan, melakukan, menaati, terjadi, mewujudkan, membayar,²⁰ dan kata *teleo* ini juga dapat berarti menggenapi.²¹

Menurut Stephen Tong, Yesus telah tahu bahwa nubuatan para nabi tentang Mesias sudah Ia genapi. Dari kalimat “segala sesuatu sudah digenapi” setidaknya ada sepuluh nubuatan yang telah Yesus genapi.²² Dan setelah itu Yesus berkata “Aku haus”, perkataan ini merupakan perkataan yang kelima yang diucapkan Yesus dari tujuh perkataan-Nya di atas kayu salib, sebelum Ia menyerahkan nyawa-Nya.²³ Dan ini bukanlah satu permintaan atau doa atau kebutuhan yang dinyatakan kepada Allah maupun manusia, tetapi satu ekspresi kesengsaraan sesungguhnya ditanggung oleh Dia yang mempunyai tubuh jasmaniah.²⁴

Ungkapan “Aku haus” adalah penggenapan nubuatan di dalam Perjanjian Lama yang terdapat di dalam Mazmur 69:21: “Bahkan, mereka memberi aku makan racun dan pada

¹⁹ Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. 306

²⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta, Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019). 703

²¹ Ibid. 704

²² Stephen Tong, *7 Perkataan Salib*, Cet. III. (Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995). 94-95

²³ Frank E. Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary Volume 9* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publication, 1981). 183

²⁴ Tong, *7 Perkataan Salib*. 113

waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam." Di mana setelah Yesus mengatakan kehausan-Nya, prajurit yang menjaga Yesus memberikan anggur asam kepada Yesus (ay. 29), anggur asam yang diberikan mungkin itu dapat memberikan sedikit penyegaran dan mencegah korban terhukum menangis kesakitan.²⁵

Yesus meminum anggur asam itu, yang sebetulnya hanya membasahi bibir mulutnya saja, karena prajurit yang memberikannya hanya mengunjukkannya dari bawah dengan memakai sebatang hisop, dan setelah itu Ia berkata: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (Yoh. 19:30). Dan Iapun mati, kematian-Nya merupakan bagian dari rencana Allah, sebab kematian Yesus disalib penting bagi rencana Allah untuk menyelamatkan dunia, sehingga dengan demikian mengenai penangkapan, pengadilan dan penyaliban Yesus bukanlah sesuatu yang kebetulan tetapi telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

Hari Yesus disalibkan

Ada dua pandangan tentang hari di mana Yesus disalibkan, secara tradisi menyatakan dan memperingati kematian Yesus pada hari Jumat sehingga disebut sebagai Jumat Agung, sedangkan pandangan yang lain mengatakan bahwa Yesus disalib pada hari Rabu, karena menurut Babylonian Talmud Shabbat 87b bahwa tanggal 15 Nisan (Paskah) jatuh pada hari Kamis sehingga disimpulkan bahwa Yesus disalibkan pada hari Rabu tanggal 14 Nisan, sehari sebelum Paskah atau yang disebut dengan hari persiapan Paskah (Yoh. 19:14).²⁷ Pandangan yang menyatakan bahwa Yesus disalibkan pada hari Rabu, argumentasinya lemah, karena Yesus masih makan Paskah pada hari raya Roti Tidak Beragi (Mat. 26:17, 19; Mrk. 14:12; Luk. 22:7, 15), yang menjadi perjamuan terakhir dan kemudian ini menjadi Sakramen Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus yang sampai saat ini dilakukan oleh gereja-gereja sebagai peringatan akan kematian Yesus

Dalam pekan di mana Yesus disalibkan memang ada Paskah yang diperingati juga sebagai Sabat, yang berbeda dengan Sabat mingguan dan bisa jatuh pada hari apa saja, Tetapi bisa juga Sabat Paskah itu jatuh pada hari Saptu sehingga karena ada dua Sabat pada hari yang sama maka itu dapat dikatakan sebagai Sabat besar atau *Shabat Hagadol*.²⁸ Sehingga dengan demikian Yesus disalibkan pada hari Jumat sebagaimana diterima secara luas menurut tradisi sampai sekarang ini. Problematikanya ada pada kesenjangan perbedaan perhitungan almanak modern dengan zaman itu, tetapi yang pasti sejarah mencatat bahwa Yesus telah disalib dan dikubur dan Ia telah bangkit, ada begitu banyak saksi yang menyaksikan Ia hidup dari kebangkitan (Kis. 1:3), bahkan ada banyak saksi ketika Yesus naik ke sorga (Kis. 1:9).

Kebangkitan Yesus

Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 15:14: "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu."

²⁵ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary Volume 9*. 184

²⁶ W. Hall Harris, "Teologi Dari Tulisan-Tulisan Yohanes," in *A Biblical Theology of The New Testament*, ed. Roy B Zuck, Cet. II. (Malang, Indonesia: Penerbit Gandum Mas, 2020). 242

²⁷ Wahyu, *Injil Salib Besorat Hatselav*. 162

²⁸ Orthodox Jewish Bible, *Yochanan 19:31*, n.d.

Bahkan lebih lanjut Paulus katakan bahwa ia telah berdusta terhadap Allah, “Lebih dari pada itu kami ternyata berdusta terhadap Allah, karena tentang Dia kami katakan, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus — padahal Ia tidak membangkitkan-Nya, kalau andaikata benar, bahwa orang mati tidak dibangkitkan.” (ay. 15).

Pada kenyataannya Yesus Kristus telah bangkit, sebagaimana yang dikatakan malaikat kepada perempuan-perempuan yang datang ke kubur Yesus, “Ia tidak ada disini, Ia telah bangkit” (Mat. 28:6; Mrk. 16:6; Luk. 24:6). Apa yang dikatakan kepada murid-murid-Nya dan bahkan kepada orang banyak bahwa Ia akan bangkit pada hari ketiga.

Makna Paskah Kristen

Allah adalah kudus (1 Pet. 1:16), tidak akan membiarkan ada dosa di hadapan-Nya, dan itulah sebabnya Ia mengusir Adam dari hadirat-Nya Allah adalah adil dan Ia menghukum setiap dosa dan pelanggaran, tetapi Allah juga adalah kasih, Ia mengasihi manusia ciptaan-Nya (Yoh. 3:16), sehingga merancang penyelamatan manusia dari dosa, Ia menjanjikan Mesias yang akan menebus manusia dari dosa (Kej. 3:15). Allah membuat pakaian dari kulit binatang yang berarti ada binatang yang disembelih dan dicurahkan darahnya untuk menutupi dosa manusia, ini adalah gambaran atau tipe bagaimana Allah menyelamatkan manusia yang penggenapannya terjadi di kayu salib di mana Yesus menjadi pengganti (*substitute*) orang berdosa, menanggung hukuman atas dosa-dosa manusia sehingga mereka yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).²⁹

Pada salib itulah keadilan Allah terpuaskan di mana dosa dihukum dan pada salib itu juga kasih Allah dinyatakan di mana pada Yesus yang tersalib itu tersedia keselamatan bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Dalam Yoh 14:6, Yesus mengatakan: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Dalam Habrit Hachdashah, yaitu Perjanjian Baru dalam bahasa Ibrani, kata “tidak melalui Aku” menggunakan kata *Bilti Alyadi*³⁰ (*Yad* artinya tangan), tidak ada seorangpun datang kepada Bapa kalau tidak melalui “tangan-Ku”, tangan berbicara tentang *power*, kuasa, di mana orang Israel ketika keluar dari perbudakan di Mesir, dikatakan bahwa mereka dibebaskan oleh tangan yang teracung, tangan yang perkasa, demikian juga setiap orang yang percaya kepada-Nya dibebaskan dari perbudakan dosa oleh tangan Yesus yang perkasa. Dengan demikian keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain oleh nama Yesus (Kis. 4:12).

Yesus datang sebagai penggenapan janji Allah akan seorang Mesias yang akan membebaskan manusia dari dosa, dan nubuatan-nubuatan tentang Mesias ini dituliskan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama tetapi ketika waktu-Nya telah tiba, banyak orang-orang Yahudi seperti dari golongan Ahli Taurat, orang Farisi, orang Saduki, orang zelot, orang Herodian, menolak Yesus,³¹ hal ini berkaitan dengan masa Intertestamental pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terpaut waktu sekitar 400 tahun, pemerintahan pada masa itu berganti-ganti mulai dari kerajaan Persia, Yunani dan Romawi. Kondisi dan

²⁹ French L Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, Ke 6. (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi, 2020). 200

³⁰ Seth L. Hunerwadel, *Habrit Hachdashah (The New Testament) 1 of 2* (Monee Illinois, 2020).

³¹ Janes Palealu, “Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 3 No. 1 (2022).

situasi politik bangsa Yahudi adalah sebagai bangsa yang terjajah yang mengalami penindasan sehingga mereka mengharapkan seorang Mesias yang dijanjikan itu datang dan membebaskan mereka dari penjajahan, membebaskan mereka dari penderitaan.³² Ketika Yesus datang dan ternyata tidak sesuai dengan harapan politis mereka maka mereka menolak Yesus.³³

Renungan Teologis Paskah di Masa Kini

Sebagai refleksi bagi umat kristiani pada masa kini, penulis merangkainya dalam sebuah puisi yang berjudul: "Via Dolorosa" untuk menjadi permenungan bagi semua, di mana Tuhan Yesus sudah melakukan yang terbaik, bagaimana dengan kita, apakah balasan kita.

Via dolorosa, di jalanmu Anak Manusia terseok menapak langkah
Peluh membasahi sekujur tubuh
Darah menetes dari luka yang menganga, dari kulit yang terkoyak,
Dari daging yang tercabik. Tubuh yang sudah lemah mesti menanggung beban salib.

Via dolorosa, saksi sengsara Anak Manusia yang tak berdosa menjadi terhina
Ia berjalan menuju pada kematian-Nya
tersalibkan dan menjadi terkutuk

Sebab ada tertulis terkutuklah orang yang tergantung di kayu salib

Sekelompok manusia dikenyangkan oleh roti surga, dipuaskan dari dahaga
Sekelompok manusia disembuhkan dari segala sakit
Sekelompok manusia mendapat kasih dan perhatianNya
Sekelompok manusia mengelu-elukan Dia ketika memasuki Yerusalem
Dan sekelompok manusia itu yang berteriak histeri
Salibkan Dia! Salibkan Dia! Salibkan Dia!

Dan Ia-pun mati! Menggantikan kita yang seharusnya tersalib

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing mengambil jalannya sendiri

Tetapi Tuhan telah menimpakan kepadaNya kejahatan kita sekalian

Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita

Ia diremukkan oleh karena kejahatan kita

Via dolorosa, jalan sengsara Tuhan untuk menyelesaikan dosa
Apakah balasan kita?

Via dolorosa, jalan sengsara Tuhan untuk membuktikan kasihNya kepada kita
Apakah balasan kita?

Kesimpulan

Setiap serangan yang mencoba mereduksi peristiwa salib dan menafikan sosok Yesus Kristus yang tersalib merupakan upaya untuk meruntuhkan iman Kristiani sebab Paskah merupakan inti dan penggenapan dari kovenan Mesianik dari Allah tentang sosok yang akan menyelesaikan masalah dosa yang tidak bisa diselesaikan oleh Adam. Karya keselamatan Allah bagi manusia telah digenapi dalam Yesus Kristus di kayu salib, Allah menjanjikan

³² Yulius Enisman Harefa, "Karakteristik Kemesiasan Yesus," *Jurnal BMW-Go* Vol 1 No. 2 (2017).

³³ Palealu, "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias."

seorang pembebas dalam Kejadian 3:15 yang dikenal sebagai protoevangelium, Injil mula-mula atau kabar baik pertama yang dijanjikan langsung kepada Adam dan Hawa, dan penggenapannya terjadi ketika Yesus disalibkan sebagai hukuman atas dosa semua manusia sehingga manusia yang percaya kepada Yesus diperdamaikan dengan Allah, statusnya dipulihkan di hadapan Allah, tidak lagi menjadi tawanan dosa tetapi mendapat status sebagai anak-anak Allah, warga kerajaan surga.

Janji tentang Mesias yang disampaikan kepada Adam dan Hawa terus disuarakan dan dinubuatkan melalui pemberitaan nabi-nabi dan tidak ada seorangpun yang memenuhi dan menggenapi nubuatan-nubuatan tersebut selain daripada Yesus Kristus. Mengingat betapa pentingnya Paskah, baik kematian maupun kebangkitan Yesus, maka setiap umat Kristiani harus mengobarkan semangat Paskah, tidak hanya semangat Natal saja karena ada keterkaitan antara Natal dan Paskah. Terlebih bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi dan para gembala gereja harus dapat mengedukasi jemaat tentang makna Paskah sehingga iman mereka tidak mudah digoyahkan oleh berbagai angin pengajaran yang tidak Alkitabiah, dan dapat memberi jawab terhadap polemikus tentang iman Kristiani, terutama tentang Paskah.

Daftar Pustaka

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Ke 6. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi, 2020.
- Bible Works. "Software Alkitab Version 7: LXX Septuaginta," 2006.
- Cassuto, Umberto. *A Commentary on the Book of Exodus*. Yerusalem, IS: The Hebrew Inuversity Magnes Press, 1997.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrsis Kejadian 3:15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022). <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Cetakan 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Cetakan 3. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Dufour, Xavier Leon. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Cet. II. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 1991.
- Dyrness, William. "Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama." Malang, Indonesia: Gandum Mas (2004).
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Volume 9*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publication, 1981.
- Gavriel, Christopher Sean. "Pasover Atau Easter?" <https://Student-Activity.Binus.Org.Ac.Id>.
- Harefa, Yulius Enisman. "Karakteristik Kemesiasan Yesus," *Jurnal BMW-Go Vol 1 No*. (2017).
- Harris, W. Hall. "Teologi Dari Tulisan-Tulisan Yohanes." In *A Biblical Theology of The New Testament*, edited by Roy B Zuck. Cet. II. Malang, Indonesia: Penerbit Gandum Mas, 2020.
- Hunerwadel, Seth L. *Habrit Hachadashah (The New Testament) 1 of 2*. Monee Illinois, 2020.
- Orthodox Jewish Bible. *Yochanan 19:31*, n.d.
- Palealu, Janes. "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 3 No*. (2022). <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.312>
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.14>
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Tong, Stephen. *7 Perkataan Salib*. Cet. III. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Wahyu, Rita. *Eksegrsis Peshat Kitab Kejadian*. Cetakan 1. Malang, Indonesia: ISCS Publishing House, 2018.
- Wahyu, Rita. *Injil Salib Besorat Hatselav*. Cetakan 1. Jakarta, Indonesia: Ekumene Literature, 2020.
- Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. Colorado, CO: David C. Cook, 2007.

Stresor Pubertas dan Keterlibatan Orang Tua pada Remaja

Ganda Sari

Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Correspondence email: *ganda.sari@uph.edu*

Received: 23/01/2023

Accepted: 04/02/2023

Published: 22/02/2023

Abstract

The science of developmental psychology has explained the challenges of adolescence, including the causes of adolescent changes, developmental tasks and things that can cause stress in adolescents. These challenges are stressors for adolescents and if not resolved properly, can increase prolonged stress and ultimately adolescents are unable to complete their developmental tasks properly. Parents, as God's representatives, can play a role through emotional and physical involvement that aims to reduce stressors. For this reason, the purpose of this paper is to provide insight to parents about things that happen in adolescent development, stressors faced by adolescents and proposed parental attitudes towards adolescents. Based on the results of the literature review, it is found that parents who are emotionally and physically involved show that the parents understand and understand the needs of adolescents. Forms of parental involvement in adolescents' needs through emotional support, appreciation support, instrumental support and informative support.

Keywords: *Adolescence, Stressor of Adolescence, Parenting Role*

Pendahuluan

Sebelum memasuki masa dewasa, setiap individu akan melewati masa remaja. Salah satu tanda yang muncul memasuki masa remaja adalah pubertas. Banyak ragam reaksi remaja saat mereka berhadapan dengan pubertas. Tidak sedikit dari remaja mengalami kesulitan menghadapi stres karena perubahan tersebut. Reaksi-reaksi stres yang muncul dapat tercermin melalui perubahan perilaku. Perubahan perilaku remaja seringkali menimbulkan reaksi negatif di kalangan masyarakat, khususnya orang tua. Padahal, remaja sangat membutuhkan pengakuan dari lingkungan. Pengakuan positif yang diterima remaja dari lingkungan dapat menolong remaja menemukan identitas diri yang baik.

Orang tua adalah wakil Allah¹ (Ul 6: 4-9) dan orang terdekat bagi remaja di lingkungan keluarga. Kodrat orang tua bagi remaja adalah hadir untuk mendampingi mereka melewati masa remaja dan siap memasuki masa dewasa.² Banyak orang tua yang tidak siap dalam menjalankan kodratnya sebagai orang tua. Hal ini dapat disebabkan oleh "*hidden agenda*" orang tua terhadap pengasuhan. *Hidden agenda* ini dapat berupa tuntutan orang tua pada remaja untuk menjadi remaja penurut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan terdahulu. Padahal remaja adalah pribadi yang utuh yang memiliki karakteristik

¹ Stephen Tong, *Seri Mimbar RII: Membesarkan Anak dalam Tuhan*. (Surabaya, Indonesia: LRRI, 1991), 5.

² Catherine Stonehouse, *Joining Children on The Spiritual Journey*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic a Division of Baker Publishing Group, 1998), 25.

yang berbeda dengan orang tua. Maka tidak heran, beberapa remaja yang mengalami penolakan dan di salah mengerti oleh orang tua. Dampak seringnya penolakan dan di salah mengerti tersebut, remaja dapat menaruh kepercayaan mereka pada pihak lain di luar dari orang tua untuk mengekspresikan kecemasannya. Keadaan yang belum stabil pada area kognitif, emosi dan spiritual dapat menyebabkan remaja salah dalam memilih teman dalam pergaulannya. Kesalahan dalam mengambil keputusan, terlebih keputusan penting dalam hidup pada remaja, misalnya keputusan pemilihan karir, mempertahankan keperawanan, mengkonsumsi obat terlarang dan semacamnya dapat berdampak pada fase kehidupan selanjutnya. Hal ini tentu menimbulkan keadaan dilemma dan kuatir pada orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penulisan paper adalah menolong orang tua memahami perkembangan remaja dan stresor yang ditimbulkan dan memberikan usulan bagaimana orang tua dapat terlibat untuk meredakan ketegangan stresor masa remaja agar remaja dapat menuntaskan tugas perkembangan dengan baik.

Perkembangan Remaja

Hubungan yang sehat antara remaja dan orang tua perlu dibina sejak dini. Terdapat pengaruh antara hubungan orang tua dengan anak dimasa kanak-kanak dengan hubungan orang tua dengan anak dimasa remaja. Orang tua yang dapat membangun hubungan yang sehat pada masa pengasuhan dimasa kanak-kanak dapat menumbuhkan kemandirian. Kemandirian tersebut akan menjadi modal dalam pembentukan identitas pada masa remaja. Sebaliknya, orang tua yang kurang/tidak dapat membangun hubungan yang sehat dengan anak dapat menyebabkan anak sulit menemukan identitasnya atau mengalami kekacauan identitas di masa remaja. Untuk itu, agar orang tua dapat membangun hubungan yang sehat dengan anak di masa remaja, orang tua perlu mengetahui area perkembangan yang dialami remaja. Dengan mengetahui area perkembangan pada remaja, orang tua dapat berperan memenuhi kebutuhan remaja sedini mungkin agar remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya.

Para ahli psikologi perkembangan sepakat bahwa fase remaja adalah fase transisi³dari anak-anak menuju dewasa atau menuju kemandirian. Tanda memasuki masa transisi ini ditandai dengan adanya pubertas dalam rentang usia 12-21 tahun. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut⁴ :

1. Masa remaja awal (early adolescent, 12-14 tahun), dengan ciri-ciri:

- tidak stabil dan lebih emosional,
- mempunyai banyak masalah,
- masa yang kritis
- mulai tertarik dengan lawan jenis
- munculnya rasa kurang percaya diri,
- suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

³ Jose RL. Batubara. " Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Jurnal Sari Pediatri* 12, No.1 (2010): 21.

⁴ Khamim Zarkasih Putro." Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, No. 1 (2017): 25.

2. Masa remaja madya (middle adolescent, 15-17 tahun), dengan ciri-ciri:

- sangat membutuhkan teman,
- cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri,
- berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri,
- berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya,
- keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3. Masa remaja akhir (17-21 tahun), dengan ciri-ciri:

- aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil,
- meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik,
- lebih matang dalam cara menghadapi masalah,
- ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan,
- sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi,
- lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Perubahan yang terjadi pada masa pubertas disebabkan oleh:

1. Hormon

Pubertas terjadi sebagai akibat dari peningkatan hormon estrogen yang akan merangsang timbulnya tanda-tanda seks sekunder dan ovulasi dan selanjutnya menstruasi khusus pada remaja putri. Sedang hormon testosteron akan merangsang pertumbuhan seks sekunder pada remaja putra, yaitu pembesaran testis dan *spermatogenesis*⁵. Inilah yang menandakan remaja telah memiliki kemampuan bereproduksi. Selain hormon seksual, hormon pertumbuhan (*growth hormone/GH*) juga berkembang pesat. Pada remaja putri peningkatan GH terjadi di awal pubertas, sedang pada remaja putra terjadi di akhir masa pubertas.⁶

Dampak lain dari perkembangan hormon adalah emosi yang tidak stabil. Hal ini dapat terjadi saat pra menstruasi pada remaja putri. Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi relasi dengan sesama remaja lainnya, orang tua, dll. Remaja putri yang kematangan lebih awal (9-10 tahun) mengalami tekanan psikis lebih berat dibanding dengan remaja putri lainnya.⁷ Mereka cenderung memiliki postur tubuh yang lebih besar dibanding dengan remaja putri lainnya namun tidak diimbangi dengan perkembangan kognitifnya. Sehingga dorongan tertarik pada lawan jenis telah dirasakan lebih awal, dan hal ini menyebabkan kesalah pengertian pihak lain seperti orang tua, guru maupun sesama remaja putri lainnya. Tentu kesalahan pengertian tersebut berpengaruh pada penerimaan remaja putri yang kematangannya lebih dini. Mereka cenderung tidak menyukai diri mereka dan menarik diri dari lingkungan.

Pada remaja putra yang kematangannya lebih awal (*early maturers*), misalnya pada usia 10-12 tahun justru mendapat respon positif dari lingkungan. Hal ini memberikan pengaruh positif bagi penerimaan remaja putra. Misalnya para guru dapat memberikan kepercayaan remaja putra untuk menjadi pemimpin di dalam kelas dan menjadi idola bagi

⁵ Jose RL. Batubara, 22-23.

⁶ Jose RL. Batubara, 22-23.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi ke 5*, (Jakarta, Indonesia: Erlangga, 1980), 193.

remaja putri. Sebaliknya remaja putra yang kematangannya lebih lambat menimbulkan reaksi negatif dari lingkungan. Seperti, cenderung gelisah, tegang, dan memberontak.

2. Fisik

Perubahan fisik yang sangat cepat di banding dengan sebelumnya yaitu tinggi dan berat badan. Pada usia 16 tahun remaja putri akan berhenti pertumbuhannya dan usia 18 tahun pada remaja putra. Perubahan berat badan dikarenakan meningkatnya masa otot pada remaja putra dan meningkatnya masa lemak pada remaja putri⁸. Perubahan bentuk ini membuat remaja sangat memperhatikan penampilan mereka. Tidak jarang remaja dapat berespon berlebihan terhadap perubahan tersebut. Salah satu problem paling banyak yang dialami remaja adalah *body shaming*. Mereka takut orang lain memperhatikan perubahan yang dialami dan memberikan komentar yang buruk⁹.

3. Kognitif.

Perubahan kognitif pada remaja adalah berpikir kritis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh¹⁰:

- Meningkatnya kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain
- Bertambah luas isi pengetahuan mengenai berbagai bidang
- Meningkatnya kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan
- Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Teori Piaget (1954) menerangkan kemampuan remaja tersebut sebagai akibat dari kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri, melalui asimilasi dan akomodasi¹¹.

4. Emosi

Hurlock (1998) menyebutkan bahwa perbedaan emosi yang terjadi pada masa remaja dan kanak-kanak terletak pada respon rangsangan yang membangkitkan emosi¹². Perbedaan respon yang terjadi pada remaja diperoleh dari sosial, seperti keluarga, teman sebaya, figur-figur otoritas, dsb. Remaja yang matang secara emosi adalah remaja yang mampu menunjukkan pengendalian dan menyalurkan emosi dengan tepat pada akhir remajanya. Remaja yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan yang baru. Remaja yang pandai mengungkapkan perasaan atau emosional yang positif pada lingkungannya maka akan mudah menjalin hubungan dengan

⁸ Jose RL. Batubara, 25.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, 192.

¹⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi 6* (Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2003), 47.

¹¹ Asimilasi terjadi ketika seseorang menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya dan Akomodasi terjadi ketika seseorang menyesuaikan dirinya terhadap informasi baru. John W. Santrock, 105.

¹² Elizabeth B. Hurlock, 213.

orang lain atau lingkungan sekolahnya. Remaja yang dapat mengontrol emosinya akan lebih mudah mengembangkan perkembangan sosialnya.¹³

5. Sosial

Bagi remaja, lingkungan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan. Kerisauan remaja dalam mengambil keputusan terlihat dari pandangan orang melihat mereka. Kerisauan ini sering kali mengakibatkan reaksi yang berlebihan terhadap komentar orang tua mereka¹⁴. Selain itu, remaja membutuhkan penerimaan dari kelompok yaitu teman sebaya. Namun, "kebutuhan" ini akan bergesernya seiring bertambahnya usia. Keunikan respon sosial remaja yang perlu diperhatikan, yaitu pertama, remaja akan banyak menyerap berbagai macam informasi sehingga remaja ingin dikenal sebagai individu yang mandiri dan kedua, sebagai akibat pemilihan sahabat yang di dorong oleh keinginan untuk mengurangi jumlah teman¹⁵.

6. Identitas vs Kekacauan Peran

Remaja yang dapat mengeksplorasi peran-peran di masyarakat dengan menggunakan cara yang sehat dapat membentuk identitas yang positif. Namun, bila remaja mengeksplorasi peran-peran di masyarakat dengan cara yang kurang diterima dimasyarakat atau orang tua memaksakan suatu identitas tertentu dapat menyulitkan remaja menemukan identitasnya, maka dapat terjadi pada remaja adalah kekacauan identitas¹⁶.

Tugas perkembangan¹⁷ pada remaja dapat berjalan dengan baik, terlihat dari bagaimana remaja menyelesaikan tugas perkembangannya hingga akhir masa remaja. Hal ini ditandai dengan:

- Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut
- Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan kelamin masing-masing
- Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat
- Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi
- Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya
- Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

¹³ Retno Yuli Hastuti & Erlina Nur Baiti, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8, No 2 (2019): 83.

¹⁴ John W. Santrock, 179.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, 214.

¹⁶ John W. Santrock, 47.

¹⁷ Khamin Zarkasih Putro, 29-30.

- Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk keluarga
- Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Stresor pada Remaja

Stres adalah reaksi atau tanggapan tubuh¹⁸ saat terjadi tuntutan yang saling berkonflik dari struktur kepribadian manusia¹⁹. Terdapat dua respon tubuh seseorang dalam menghadapi stress, yaitu pertama *eustress*²⁰, yaitu respon tubuh seperti kegairahan, semangat dan terjadi peningkatan kinerja serta kesehatan yang baik²¹. Kedua, *distress*²², respon tubuh yaitu cemas, marah dan frustrasi. *Distress* ini berdampak pada perubahan emosi, gangguan berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, serta perilaku negatif yang tidak diterima oleh masyarakat²³.

Faktor penyebab stres pada remaja dikelompokkan menjadi 3 jenis²⁴:

1. Stresor fisik/biologis,

seperti penyakit, kurang berfungsinya salah satu anggota tubuh atau postur tubuh yang tidak ideal. Beberapa diantaranya:

- (1) Perubahan tinggi badan. Bagi remaja dengan tubuh pendek, dapat mengalami tekanan *body shaming* baik langsung atau tidak langsung. Tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah karena tinggi badan tidak memenuhi standar, termasuk saat penentuan sekolah lanjutan (sekolah perawat, sekolah kepolosian, dsb).
- (2) Wajah berminyak dan berjerawat. Meski remaja mengetahui penyebabnya, namun perubahan tersebut membuat penampilan menjadi tidak menarik, akibatnya menjadi tidak percaya diri dan merasa ditolak dalam komunitas.
- (3) Bau badan. Perubahan pada bau badan dapat menyebabkan remaja menjadi malu, minder, dikucilkan dan rendah diri.

2. Stresor psikologis seperti frustrasi dan merasa gagal

Problem internal antara otonomi dan keterikatan. Hal ini disebabkan oleh usia remaja faktor usia yang berada antara anak-anak dan dewasa. Konflik yang biasa terjadi pada remaja putri banyak terjadi antara remaja putri dengan ibu mereka.²⁵ Dimana orang tua masih menganggap remaja sebagai anak-anak yang masih perlu dikontrol. Dampaknya terdapat keterikatan dan keengganan untuk mandiri. Namun disisi yang lain remaja memiliki keinginan mencoba banyak peran di masyarakat. Mereka memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, memperluas pergaulan, dsb. Kunci pendampingan untuk menghadapi stresor

¹⁸ Nasib Tua Lumban Gaol. "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional", *Buletin Psikologi* 24, No.1, (2016): 1-4.

¹⁹ John W. Santrock, 42.

²⁰ Eustress adalah stres yang memberikan dampak positif.

²¹ Greenberk (2006) dalam Nasib Tua Lumban Gaol, *Ibid*, 7.

²² Distress adalah stress yang memberikan dampak negative.

²³ Lumban Gaol, N. T, 7.

²⁴ H.S. Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung, Indonesia: Banni Quraisy, 2004), 79.

²⁵ John W. Santrock, 187.

psikologis adalah memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tuntutan, sehingga di akhir masa remaja identitas dapat terbentuk.

1. Stresor sosial

- (1) Keluarga yang tidak harmonis. Misalnya, konflik antara remaja dengan orang tua. Biasanya problem utama adalah otonomi remaja dan keterikatan dari orang tua. Selain itu hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis juga dapat menjadi masalah bagi remaja dalam hal penerimaan diri dan memiliki pengaruh terhadap penerimaan kelompok. Misalnya muncul rasa minder karena memiliki keluarga yang berantakan atau tidak harmonis.
- (2) Konflik hubungan antar saudara kandung. Salah satu penyebab terjadinya konflik antar saudara adalah sikap orang tua yang sering membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Terjadi kompetisi antara anak untuk menarik perhatian orang tua. Dampaknya, terjadi kecemburuan atau persaingan antar saudara.
- (3) Teman sebaya. Salah satu penyebab remaja mengalami penolakan oleh teman sebaya adalah kepribadian. Kepribadian dapat terbentuk melalui relasi orang tua dan anak di dalam keluarga. Remaja yang tidak/kurang bahagia pada masa kanak-kanak, akan mengalami kesulitan dalam berelasi pada masa remaja. Mereka dapat menjadi seorang sahabat yang toxic dan membuat persahabatan menjadi tidak nyaman dan saling menjauhi.

Keterlibatan Orang Tua bagi Remaja

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan utama yang dibutuhkan oleh remaja adalah keterlibatan secara emosi dan fisik dari orang lain²⁶. Salah satu tujuan keterlibatan adalah membantu anak mengurangi tekanan stresor²⁷ atas peran yang baru dan status dewasa. Untuk itu, sebagai makhluk sosial remaja membutuhkan bantuan orang lain untuk menolong mereka menyelesaikan tugas perkembangannya²⁸.

Usulan bentuk keterlibatan orang tua sebagai wakil Allah secara emosi dan fisik dapat berupa²⁹:

1. Dukungan emosional, seperti empati, kepedulian dan perhatian saat menghadapi tekanan
2. Dukungan penghargaan, dengan memberikan dukungan positif terhadap kelebihan remaja sehingga menumbuhkan penghargaan dan perasaan dihargai
3. Dukungan instrumental, bantuan secara langsung bersifat fasilitas atau materi
4. Dukungan informatif, bantuan berupa penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi oleh remaja.

²⁶ Amaryllia Puspasari, *Mengukur konsep diri anak*, (Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2007), 10.

²⁷ Amaryllia Puspasari, 11.

²⁸ Donovan L. Graham. *Teaching Redemptively, Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, A Division of ACSI, 2009), 85

²⁹ Inge Hastinda Pratiwi, "Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stres pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 1 No 2 (2013).

Orang tua adalah wakil Allah yang merepresentasikan kehadiran Allah bagi remaja di dalam dunia. Keberdosaan menjadikan orang tua dapat mengabaikan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah dan remaja menjadi *selfish*. Praktek keterlibatan yang rendah pada remaja ditunjukkan dengan terjadi peningkatan konflik pada orang tua dengan remaja dibanding saat saat anak-anak³⁰. Hal ini menjadi cerminan bahwa banyak orang tua *struggle* untuk memberikan “ketenangan” pada remaja untuk mengatasi stres yang dialami remaja.

Sebagai contoh pengasuhan yang tidak cocok dengan perkembangan remaja adalah *permissive indifferent parenting*. Orang tua pada pengasuhan ini menunjukkan sikap yang tidak peduli dan mengabaikan kebutuhan remaja yang membutuhkan keterlibatan secara emosi dan fisik dari orang tua. Pada pola asuh ini orang cenderung acuh tak acuh, sedikit batasan dan pengawasan, serta umumnya terpisah dan tidak terlibat dalam kehidupan anak. Dampak pengasuhan ini, anak memiliki kontrol diri yang lemah, cenderung menuntut, sulit untuk patuh dan memiliki keterampilan interpersonal yang buruk. Biasanya terjadi pada orang tua yang memiliki *inner problem* (kepribadian) yang tidak cakap dalam berelasi atau sedang dalam menghadapi masalah dalam pernikahannya. Orang tua yang tidak cakap secara sosial: mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik³¹. Pola tersebut berdampak kepada anak menjadi tidak merasakan kedekatan, perhatian dan penerimaan. Selain dapat juga menyebabkan pengenalan tentang sifat Allah yang penyayang dan pengasih, sabar dan lamban marah³² menjadi kabur. Ini juga menjadi salah satu penyebab remaja sulit menjalin relasi dengan Allah.

Sebagai wakil Allah, orang tua tidak dapat melepaskan diri dari intervensi Allah dalam pengasuhan. Karena sejatinya Allah telah memerintahkan para orang tua untuk mengajar dan mendidik anak-anak untuk hidup di jalan Tuhan (Ul 6:4-9). Orang tua perlu bergantung kepada Allah agar dapat menjadi orang tua yang berkenan.³³ Berikut adalah hal-hal yang perlu menjadi catatan bagi orang tua agar orang tua dapat menjalankan perannya sebagai wakil Allah yang dapat terlibat dengan baik secara emosi maupun fisik bagi remaja:

1. Roh Kudus bekerja pada orang tua Kristen yang telah lahir baru, akan menolong untuk memahami bahwa anak atau remaja diciptakan oleh Allah yang memiliki keunikan dalam personaliti yang terintegrasi antara aksi, emosi dan rasio.³⁴ Mereka juga telah jatuh ke dalam dosa dan membutuhkan anugerah Allah³⁵ untuk menolong mereka untuk selalu bergantung kepada Allah di segala situasi. Untuk itu, orang tua terus bergantung kepada Allah untuk senantiasa menghadirkan representasi Allah kepada remaja yang pengasih, sabar dan lamban marah.
2. Roh Kudus bekerja pada orang tua Kristen untuk membukakan *inner problem* dalam diri orang tua melalui kesadaran akan “*hidden agenda*” dalam pengasuhan. Anak dan remaja bukanlah objek dari kesalahan atau kegagalan orang tua dimasa lalu. Mereka adalah individu yang diciptakan Allah sebagai manusia yang aktif namun memiliki tujuan.³⁶

³⁰ John W. Santrock, 187.

³¹ Johan W. Santrock, 186.

³² <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8424> diambil pada 22 September 2020.

³³ Donovan L. Graham, 88.

³⁴ Jack Fennema. *Nurturing Children in The Lord (A Study Guide for Teachers on Developing A Biblical Approach to Discipline)*. (Philipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Co. 1977), 11.

³⁵ Donovan L. Graham. *Teaching Redemptively, Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, A Division of ACSI, 2009), 74-75.

³⁶ Donovan L. Graham, 74-75.

3. Roh Kudus akan mendorong orang tua untuk keluar *inner problem*. Misalnya untuk mencari tahu mengenai kebutuhan yang diperlukan remaja sehingga terlihat adanya upaya untuk memperbaiki relasinya dengan anak remajanya. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar parenting, peran dalam keluarga maupun mengikuti *self-assessment* untuk melihat potensi konflik.
4. Mencoba berbagai strategi pendekatan bagi orang tua untuk mengurangi konflik/tekanan pada remaja, misalnya³⁷:
 - ✓ Menetapkan aturan-aturan dasar dalam penyelesaian konflik
 - ✓ Cobalah mencapai saling pengertian
 - ✓ Cobalah melakukan *brainstorming*.
 - ✓ Cobalah mencapai kesepakatan mengenai suatu permasalahan atau lebih
 - ✓ Catatalah persetujuannya
 - ✓ Tentukan waktu untuk membicarakan kelanjutannya untuk memeriksa perkembangannya.

Kesimpulan

Ilmu psikologi perkembangan telah menjelaskan keadaan remaja yang dipenuhi tantangan diantaranya penyebab perubahan pada remaja, tugas perkembangan dan hal-hal yang dapat menyebabkan stres pada remaja. Tantangan tersebut adalah stresor bagi remaja dan apabila tidak diselesaikan dengan baik, dapat meningkatkan stres berkepanjangan dan akhirnya remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Orang tua sebagai wakil Allah, dapat berperan melalui keterlibatan secara emosi maupun fisik yang bertujuan untuk menurunkan mengurangi tekanan stressor. Orang tua yang terlibat secara emosi maupun fisik menunjukkan bahwa orang tua memahami dan mengerti akan kebutuhan mereka. Bentuk keterlibatan orang tua terhadap kebutuhan remaja melalui: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

³⁷ John W. Santrock, 187.

Daftar Pustaka

- Batubara, Jose RL., "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)", *Jurnal Sari Pediatri*, 12, No.1 (2010): DOI: <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Fennema, Jack, *Nurturing Children in The Lord (A Study Guide for Teachers on Developing A Biblical Approach to Discipline)*, (Philipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Co. 1977).
- Graham, Donovan L., *Teaching Redemptively, Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, A Division of ACSI. 2009).
- Hastuti, Retno Yuli Hastuti & Baiti, Erlina Nur, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8, No 2, (2019): DOI: <https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.152>
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Edisi ke 5*, (Jakarta, Indonesia: Erlangga, 1980).
- Lumban Gaol, Nasib Tua "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional", *Buletin Psikologi: UGM*, 24, No.1 (2016): DOI: <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Pratiwi, Inge Hastinda, "Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stres pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 1 No 2 (2013). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1925>.
- Putro, Khamim Zarkasih., "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Volume 17, Nomor 1, 2017: <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Puspasari, Amaryllia, *Mengukur Konsep Diri Anak.*, (Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2007).
- Santrock, John W., *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi 6*, (Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2003).
- Sugiono, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta, Indonesia: CAPS (Center of Academic Publishing Services), 2014).
- Stonehouse, Catherine, *Joining Children on The Spiritual Journey: Nurturing A Life of Faith*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic a Division of Baker Publishing Group, 1998).
- Tong, Stephen, *Seri Mimbar Reformed Injili Indonesia.*, (Surabaya, Indonesia: LRII, 1991)

Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen

Yesika Sumbayak¹ and Suparman²

^{1, 2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190018@student.uph.edu

Received: 16/02/2023

Accepted: 20/02/2023

Published: 22/02/2023

Abstract

Christian education is a God-centred education, having a transformative and holistic purpose to reconcile students who have fallen into sin and restore the image of God in students. Teachers as transformative and holistic agents need to have the right perspective on students. The teacher's perspective on students will affect the pedagogical competence of the teacher. A good pedagogical competence can create meaningful learning. However, in reality, secular philosophy has influenced teachers in achieving educational purpose as well as the way teachers view students. Secular education makes the teacher as the centre of education and views the students as machines or robots that receive knowledge according to what the teacher delivers. The purpose of this study is to examine the importance of pedagogical competence of teachers in Christian philosophy. This study uses a literature review method by researching several theories and journals. The results showed that it is important for Christian teachers as co-workers of God to develop pedagogical competence. Through this competence, it will help Christian teachers in applying learning methods that are able to transform students to be more like Christ. In conclusion, the basic thing that teachers need to have is awareness and humility to continuously learn and develop every ability they have as a form of accountability before God.

Keywords: Teacher Role, Pedagogic Competence, Christian Philosophy

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan cara pikir untuk kebutuhan masa depan mereka. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul.¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan, bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di sini guru harus mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru yang profesional, berkualitas, dan berdampak bagi siswa.²

¹ Musriadi, *Profesi Kependidikan secara Teoritis dan Aplikatif: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2016), 39.

² Saraya Faridah, Ery Tri Djatmika, dan Sugeng Utaya, "Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (2020): 1359–64, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi Profesional.

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi cara guru memahami siswa, menguasai prinsip dan teori belajar, memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran.³ Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan keterampilan yang dibutuhkan guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman mengenai siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi belajar, serta mengembangkan siswa untuk mewujudkan potensinya.⁴ Salah satu aspek kompetensi pedagogik adalah cara pandangnya terhadap peserta didik. Guru harus memahami peserta didik sebelum menyusun rancangan pembelajaran dan metode pembelajaran.⁵

Pendidikan Kristen sangat berbeda dengan pendidikan sekuler dalam cara pandangnya terhadap siswa. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang holistik dan transformatif dan berpusat kepada Allah. Pendidikan Kristen bertujuan untuk merekonsiliasi siswa yang telah jatuh ke dalam dosa dan mengembalikan citra Allah dalam diri siswa.⁶ Di sini guru Kristen, yang telah lahir baru memegang peranan yang sangat penting.⁷ Peran guru Kristen bukan hanya sekadar mempersiapkan pembelajaran dan mengajar, tetapi yang terpenting adalah menjadi rekan sekerja Allah siap menuntun dan membimbing siswa-siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus. Knight menekankan pentingnya setiap guru Kristen dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang serupa Yesus.⁸ Jelas pendidikan Kristen berangkat dari pengakuan bahwa setiap anak adalah gambar dan rupa Allah namun dengan keunikannya masing-masing. Identitas murid sebagai gambar dan rupa Allah tersebut mempengaruhi guru dalam menjalankan peran dan fungsi pedagoginya.

Pada kenyataannya filsafat sekuler telah mempengaruhi praktik pendidikan saat ini. Pendidikan sekuler di satu sisi lebih menekankan pada pribadi dan bagaimana manusia menjadi dasar dari realitas dan di sisi yang lain cenderung lebih menekankan pada transfer ilmu ataupun pada pengembangan karakter saja. Misalnya aliran filsafat idealisme⁹,

³ Achmad Habibullah, "Kompetensi pedagogik guru," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 362–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 75.

⁵ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta, Indonesia: Kencana., 2016), 2.

⁶ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 254.

⁷ Kiki Debora dan Chandra Han, "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.

⁸ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 257.

⁹ Rusdi, "Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)", *Dinamika Ilmu: Jurnal UINSI* 13 No. 2, Desember (2013), hal. 236-249. <file:///C:/Users/suparman.tc/Downloads/70-Article%20Text-139-1-10-20150806.pdf>

realisme¹⁰ dan behaviorisme¹¹ menjadikan guru sebagai pusat dari pendidikan. Pandangan aliran filsafat yang menjadikan manusia hanyalah sebagai benda atau alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri pada hakekatnya menjadikan manusia seperti mesin atau robot.¹² Demikian juga praktik pendidikan yang hanya memandang murid sebagai objek bukan tujuan menjadikannya mesin atau robot, karena hanya menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang guru ajarkan. Pendidikan sekuler juga cenderung hanya fokus kepada pengembangan karakter anak, belajar bersikap jujur, memiliki integritas, mengatakan yang sebenarnya, dan mengutamakan orang lain yang terkadang tergantung pada situasi dan perasaan seseorang.¹³ Jelas cara pandang filsafat pendidikan cenderung humanis sedangkan cara pandang pendidikan Kristen cenderung *God centris*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kompetensi pedagogik guru Kristen dalam kajian filosofi Kristen dengan metode kajian literatur.

Kajian Filsafat Tentang Peran Guru

Filsafat mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Amsal mengatakan, bahwa filsafat adalah ilmu dari ilmu-ilmu yang menjadi dasar segala ilmu yang membicarakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu untuk mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.¹⁴ Sedangkan Anwar menyebutnya sebagai segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu dengan segala segi dari kehidupan.¹⁵ Hegel dalam bukunya *Philosophy of History* menyatakan bahwa filsafat adalah suatu penyelidikan yang khusus akan hal hal mengenai sifat, hakikat dari dunia, cara hidup yang seharusnya.¹⁶ Sutisno menyebutnya proses pencarian kebenaran dengan cara menelusuri hakikat dan sumber dari kebenaran secara sistematis, logis, kritis, rasional dan spekulatif.¹⁷ Dapat dikatakan, filsafat adalah semua ilmu dan dasar dari pencarian serta pembuktian akan kebenaran dengan penyelidikan mengenai hakikat, sebab dan aturan dari segala sesuatu yang ada.

Filsafat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Filsafat pendidikan adalah aplikasi atau penerapan serangkaian keyakinan-keyakinan filsafat dalam praktik pendidikan.¹⁸ Keterkaitan erat dari pendidikan dan filsafat adalah bahwa filsafat merupakan dasar atau landasan dari nilai-nilai ideal hidup yang lebih baik, sedangkan pendidikan merupakan aktualisasi dari nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan manusia.¹⁹ Filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah

¹⁰ Mas Ian Rif'ati, "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan", ResearchGate Dipublikasikan Oktober 2018. <file:///C:/Users/suparman.tc/Downloads/realismdalampendidikan.pdf>

¹¹ Zahratul Rahma dan Maemonah, "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner," *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 No 1, Juni (2021), Hal. 29-40. <file:///C:/Users/suparman.tc/Downloads/2616-Article%20Text-13415-2-10-20210919.pdf>

¹² Millard J. Ericson, *Teologi Kristen*, Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1999, hal. 23-24.

¹³ Rusdi, "Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)," 236-249.

¹⁴ Bakhitar Amsal, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2004), 96.

¹⁵ M. Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2015), 3.

¹⁶ George W. F. Hegel, *Philosophy of History* (Oxford, Inggris: Dover Publications, 2004), 206.

¹⁷ Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit K-Media, 2019), 2.

¹⁸ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 52.

¹⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Adicia Karya Nusa, 2002), 13.

pendidikan, yang nantinya akan menentukan “mau dibawa kemana” siswa karena hal itu yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan.²⁰ Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh pendidik akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan dari filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal.²¹ Tujuan filsafat pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat pendidikan sekuler seperti idealisme, realisme dan behaviorisme. Filsafat pendidikan idealisme adalah filsafat yang penekanannya pada realitas ide-ide, pemikiran, alam pikiran atau kepribadian daripada penekanan pada objek dan pengaruh material.²² Idealisme sering juga disebut sebagai aliran yang menganggap segala sesuatu yang nyata atau riil adalah yang ada di dalam akal pikiran manusia. Idealisme memandang siswa sebagai kepribadian mikroskopik yang sedang berada di dalam proses bertumbuh untuk menjadi semakin sempurna karena manusia ideal adalah sempurna. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut idealisme yaitu mendorong anak didik untuk mencari kebenaran serta merubah pribadi untuk menuju Tuhan dengan bersikap benar dan baik.²³ Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pengetahuan transfer ilmu pada anak didik. Membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis. Sehingga jika anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup. Di sini peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman realitas dan menjadi teladan dalam etika.

Realisme adalah filsafat yang berpandangan bahwa realitas utama tidak berada dalam akal budi manusia, tetapi terdapat pada realitas materi yaitu dunia fisik sebagai fakta yang dapat dianalisis dan diobservasi.²⁴ Metafisika dari filsafat realisme adalah benda-benda fisik, pengalaman atau persepsi akan benda-benda nyata yang berjalan mengikuti hukum-hukum alam semesta dan pada hakikatnya dapat ditangkap oleh panca indra.²⁵ Secara epistemologi pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa manusia terlahir dalam keadaan kosong belum mengetahui apapun kemudian menerima impresi dari lingkungan.²⁶ Murid dipandang seperti robot yang diprogram untuk tunduk dan patuh setunduk-tunduknya untuk diprogram dan mengerti akan fakta-fakta mengenai dunia yang telah ditetapkan.²⁷

Filsafat behaviorisme adalah aliran psikologi yang kemudian sangat berpengaruh terhadap bidang pendidikan yang menekankan pada perilaku manusia. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk dari perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.²⁸ Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa respon. *Stimulus*

²⁰ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta, 2016), 9.

²¹ Cucu Sutionah, *Landasan Pendidikan* (Pasuruan, Indonesia: Qiara Media, 2022), 160.

²² Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 55.

²³ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (Chicago, IL: Loyola University of Chicago, 1998), 271.

²⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017), 69.

²⁵ Hegel, *Philosophy of History*, 73.

²⁶ Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*, 121.

²⁷ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 67.

²⁸ H. Amka, *Filsafat pendidikan* (Sidoarjo, Indonesia: Nizamia Learning Center, 2019), 63.

adalah segala hal yang diberikan oleh guru kepada pelajar, sedangkan *respon* berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.²⁹ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap filsafat mempengaruhi tujuan pendidikan. Apa yang diyakini seseorang akan menentukan bagaimana ia memandang manusia lain. Dengan demikian filsafat seorang guru akan memengaruhi bagaimana cara mereka mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran, pengelolaan kelas dan cara memandang siswa. Akibatnya pendidikan tidak dapat terlepas dari filsafat sebagai ideologi dasar yang memunculkan bagaimana cara guru mendidik.³⁰

Perspektif Teologi Tentang Peran Pedagogik Guru

Fokus kajian ini mengkaji mengenai keterkaitan antara pendidikan dan kerangka metanarasi Allah. Sekolah Kristen memiliki tujuan untuk membantu siswa menjadi warga kerajaan Allah dan menjadi murid Yesus yang responsif.³¹ Demi tercapainya tujuan tersebut, maka dibutuhkan kontribusi guru Kristen yang tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan. Guru Kristen berkontribusi dalam mengajar secara Kristiani dengan memberikan semangat, teladan yang baik, mendisiplinkan siswa, menyingkap ciptaan Allah dan memampukan siswa dalam berproses menjadi murid Tuhan.³² Pengajar Kristen adalah para model peran yang setiap saat menjadikan Alkitab sebagai pegangan hidupnya.³³ Maka untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki dasar pengetahuan yaitu Firman Tuhan (Ams. 1:7) dan juga kisah agung Allah dalam rangkaian Alkitab (*The Grand Narrative*) yakni konsep *Creation, Fall, Redemption* dan *Consummation* sebagai acuan guru Kristen untuk mengajar.

Kisah Agung Allah (*The Grand Narrative*) disebut juga sebagai Metanarasi Alkitab. Metanarasi bersumber dari Alkitab dan merupakan kesaksian menyeluruh mengenai karya Allah dalam dunia.³⁴ Konsep kerangka Kisah Agung memberikan suatu pemahaman akan otoritas Tuhan dalam kehidupan manusia dari awal penciptaan hingga akhir pada masa kekekalan.³⁵ Kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan konsumsi (penyempurnaan) adalah kisah agung Allah yang dinyatakan dalam Alkitab sehingga manusia dapat mengerti rancangan Allah bagi manusia.³⁶

Kisah Agung Allah dimulai dengan kisah penciptaan. Allah Tritunggal menciptakan dunia dan segala isinya dengan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, oleh karena itu jiwa, kemampuan, pengetahuan, kebenaran, kekudusan dan tubuh manusia menggambarkan Allah.³⁷ Allah menciptakan manusia sangat

²⁹ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 174.

³⁰ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 54.

³¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 18.

³² Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006), 29-30.

³³ William Lane Craig, J.P. Moreland, *Philosophical Foundation for a Christian Worldview* (United States of America, USA: Inter-Varsity Press, 2003), 170.

³⁴ Benedictus Leonardus, "Postmodernisme dan Alkitab," GKI Gading Serpong, 2017.

³⁵ Sandi, D. M., dan C. B Nainggolan. "Cara pandang guru Kristen terhadap otoritas dalam kerangka kisah agung." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, (2020), 203-22.

³⁶ Musa Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15 (2019), 203-22.

³⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 161.

berbeda dari binatang. Kita diciptakan menurut gambar Allah, puncak ciptaan Allah, lebih seperti Allah daripada makhluk lain manapun, ditunjuk untuk memerintah atas ciptaan lainnya.³⁸ Kitab Kejadian tentang penciptaan menempatkan penekanan yang luar biasa pada pentingnya manusia dalam perbedaan dari bagian alam semesta lainnya.

Akan tetapi, manusia memilih untuk memberontak Allah dan jatuh ke dalam dosa. Dosa merupakan ketidaktaatan manusia dan merupakan realitas universal bagi semua orang, tidak hanya faktor keturunan.³⁹ Manusia dan seluruh makhluk hidup telah tersentuh dalam berbagai keberdosaan dan dampak yang merusak dari kejatuhan. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah.⁴⁰ Semua manusia sudah rusak total; tubuh, jiwa dan seluruh aspek kehidupan sudah dicemari oleh dosa. Roma 3:10-18 menyatakan kerusakan manusia dengan sangat jelas. Oleh sebab itu dengan kemampuannya sendiri tidak mungkin manusia mencapai keselamatan.⁴¹ Jadi dosa merupakan suatu realitas yang mengerikan serta mengakibatkan manusia rusak secara total serta memutus relasinya dengan Allah. Manusia memerlukan campur tangan Tuhan secara langsung untuk dapat terlepas dari jerat dosa.

Pemulihan oleh Yesus Kristus untuk memulihkan keberdosaan yang ada. Penebusan Kristus mencakup aspek pemulihan, yaitu mengembalikan esensi semula dari ciptaan. Kristus mati untuk sejumlah orang, bagi mereka yang dipilih oleh Bapa dan diberikan kepada Putra Kekal untuk diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya.⁴²

Penebusan membuat manusia berdosa dapat percaya kepada Allah yang benar. Penebusan Kristus membawa pertobatan bagi manusia, pertobatan adalah perubahan arah dimana yang awalnya hidup berpusat pada diri sendiri kemudian berbalik kepada Allah.⁴³ Kondisi manusia setelah lahir baru adalah pose non pecare atau bisa berdosa dan bisa tidak berdosa.⁴⁴ Penebusan Yesus merupakan anugerah terbesar agar manusia memperoleh keselamatan. Ketika manusia telah menyadari penebusan Kristus, maka manusia dituntut untuk hidup sesuai kehendak dan perintah Allah.

Konsumsi (*consummation*) atau penyempurnaan berkaitan dengan kebangkitan orang mati. Kebangkitan ini merupakan tindakan Allah bagi orang percaya yang merupakan penghiburan yang berlimpah karena kebangkitan ini merupakan suatu hal yang nyata dimana orang percaya bersatu dalam tubuh dan jiwa kemudian masuk dalam persekutuan dengan Yesus dan diciptakan kembali menurut gambar Allah.⁴⁵ Tuhan akan tinggal bersama umat-Nya, menghapus air mata dan kematian atau tangisan atau rasa sakit tidak akan ada lagi (Why. 21). Penebusan Kristus telah mengubah pikiran dan hati sehingga mampu melihat realitas Allah sesuai dengan tujuan penciptaan.⁴⁶

³⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (California: Grand Rapids, Michigan, 1995), 383.

³⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatic*, 352.

⁴⁰ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 329.

⁴¹ Hari Sulastio, "Keselamatan karena kasih karunia menurut Efesus 2:1-10," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (2020), 62-75.

⁴² G. J. Baan, *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009), 76.

⁴³ G. Koukl, *The Story of Reality (Kisah tentang Realitas)* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 155.

⁴⁴ D. L. Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019), 164

⁴⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatic*, 318.

⁴⁶ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 259.

Dengan demikian dipahami bahwa melalui metanarasi, membantu manusia dapat mengerti rancangan Allah bagi hidupnya. Allah menciptakan manusia segambar dengan-Nya. Meskipun pada akhirnya manusia melawan kehendak Allah. Kedatangan Yesus untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa dan memulihkan segala sesuatu dengan sempurna. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kodrat manusia dalam kerangka metanarasi adalah manusia yang sedang dalam proses belajar untuk mengembalikan citra dan gambar Allah.

Implikasi Pendidikan Kristen Terhadap Pedagogik Guru

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang membawa penebusan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang membawa penebusan yaitu membantu murid menyadari keberdosaannya serta makna penebusan Yesus yang terjadi di kayu salib, sehingga murid memiliki pemahaman yang utuh akan pengorbanan Kristus di sepanjang hidup.⁴⁷ Pendidikan Kristen adalah pendidikan ilahi yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan, serta upaya manusia untuk berbagi dan memiliki pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen.⁴⁸

Tujuan pendidikan Kristen yaitu memulihkan serta mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar dalam diri para murid. Pendidikan Kristen berkembang dari karya Allah melalui Kristus dalam Alkitab.⁴⁹ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dikatakan sebagai pendidikan yang membawa penebusan. Hal ini dikarenakan fokus utama dari pendidikan Kristen adalah Kristus sendiri. Pendidikan Kristen berupaya untuk menolong murid semakin mengenal penciptanya serta mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri murid.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru. Guru Kristen dipanggil untuk misi penginjilan untuk menghadirkan Allah Tritunggal dan Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan, kebijaksanaan dan pengetahuan.⁵⁰ Guru dalam mengajar seharusnya melihat siswa sebagai gambar Tuhan yang unik dengan karakteristik, kemampuan, kelemahan, dan kebutuhannya, bukan sebagai objek untuk diajarkan.⁵¹ Guru adalah orang yang dipanggil dan dipercayakan tanggung jawab yang besar oleh Allah untuk mengajar serta mendidik para murid.⁵² Pendidikan Kristen menjadi satu-satunya pendidikan yang transformatif dan holistik, yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan semata tetapi juga pada moral serta karakter dari setiap murid. Guru sebagai agen transformasi memiliki peran penting yaitu membimbing serta mengarahkan murid untuk semakin mengenal Allah dan kebenaran-Nya.⁵³

Guru selaku agen transformasi sebaiknya mampu melihat muridnya sebagai gambar dan rupa Allah.⁵⁴ Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia memiliki hati untuk

⁴⁷ Erni Hanna Nadeak dan Dylmoon Hidayat, "Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 3–7, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.

⁴⁸ Robert W. Pazmino, *Fondational Issues In Christian Education* (Grand Rapids, MI.: Baker Publishing Group, 2006), 167-68.

⁴⁹ Pazmino, *Fondational Issues In Christian Education*, 192.

⁵⁰ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 259.

⁵¹ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 86.

⁵² D. L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom* (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2009), 109.

⁵³ Juniriang Zendrato et al., *Kurikulum Bagi Pemula* (Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019), 23.

⁵⁴ Charles Hodge. *Systmatic Theology - Volume I*. California: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2005, 84.

melanggar perintah Allah.⁵⁵ Murid dengan natur sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh dalam dosa cenderung melakukan berbagai manifestasi dosa seperti terlambat masuk kelas, melanggar tata tertib sekolah, dan berbagai perilaku ketidakdisiplinan lainnya. Guru memiliki peran memulihkan hubungan yang rusak antara siswa dan Allah melalui pembelajaran yang dapat memperbarui kehidupan siswa. Roh Kudus memampukan dan menuntun guru yang telah mengalami lahir baru untuk membentuk karakter dan mengajarkan siswa memahami tujuan hidup siswa yaitu serupa dengan Kristus.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa guru harus mengembangkan setiap potensi tersebut untuk mencapai pendidikan yang transformatif dan holistik melalui setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Maka guru harus memahami karakteristik siswa dan memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah, membimbing siswa menjadi serupa dengan Kristus, menghadirkan pembelajaran yang berpusat kepada Allah dalam kelas melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Kajian Filosofi Kristen Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Pendidikan yang baik berakar pada filosofi dan tujuan yang memanusiakan manusia. Undang-undang no. 2 Tahun 2003 menyebutkan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga bertujuan sebagai upaya mendewasakan manusia dengan menolong mereka untuk melakukan tugas-tugas hidupnya agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila.⁵⁶ Jelas undang-undang pendidikan Indonesia berakar pada filosofi memanusiakan manusia, sekalipun pada prakteknya pengaruh filosofi humanis sangat memengaruhinya. Filosofi idealis menekankan pada pengetahuan siswa (*knowledge transfer*). Praktik pendidikan berupaya membekali pengetahuan, teori, dan konsep tanpa mempertimbangkan kebutuhan aktual siswa. Baik aliran filsafat idealis maupun realis memandang siswa hanya sebagai obyek sementara yang memegang peran utama dalam pendidikan adalah guru.

Tujuan pendidikan dalam filosofi idealis adalah membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkarakter dan bermoral, berjuang untuk keunggulan dan standar yang tinggi dalam segala hal.⁵⁷ Filosofi idealism memandang guru sebagai pusat dari pendidikan karenanya peserta pendidik adalah kosong. Pendidik menjadi kunci dalam pembelajaran. Guru berperan dalam mentransfer segala ide-ide, konsep dan pengetahuan kepada siswa.⁵⁸ Seorang guru harus tahu teknik mengajar dan guru harus bisa memahami pelajaran. Dengan demikian dalam filosofi pendidikan idealis guru hanya berfokus dalam melatih dan mengajar setiap siswa.

⁵⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015), 147.

⁵⁶ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang, Indonesia: AnImage, 2019), 16.

⁵⁷ Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, 7.

⁵⁸ Amka, *Filsafat pendidikan*, 15.

Filosofi realisme menekankan bahwa realitas utama terdapat pada realitas materi yaitu dunia fisik.⁵⁹ Aliran filsafat ini berkaitan erat dengan pemikiran John Locke dimana asal mula pemikiran manusia adalah tabula rasa yang diibaratkan kertas putih, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting untuk mengisi atau menggambar dalam kertas putih tersebut.⁶⁰ Hal ini menjadikan murid seperti robot yang diprogram untuk taat setunduk-tunduknya untuk diprogram dan mengerti akan fakta yang telah ditetapkan. Di sisi lain realisme memandang guru sebagai bagian terpenting dalam pendidikan karena guru yang akan memberikan atau mentransfer segala pengetahuan dan informasi akurat, sementara murid diproses, dibimbing untuk mampu memiliki respon sesuai yang diharapkan.⁶¹ Filosofi pendidikan realisme memandang semua siswa sama, tidak membedakan tingkatannya, karenanya mereka menerima pendidikan yang sama.

Filosofi behaviorisme menekankan pada perilaku siswa melalui *stimulus* yang diberikan oleh guru. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh stimulus dan respon. Peran guru adalah menciptakan kondisi tersebut sehingga terjadi proses belajar dalam diri siswa.⁶² Pendidikan dalam filosofi behaviorisme lebih berpusat pada guru, karenanya siswa hanya mendengarkan dan menghafalkan saja apa yang didengar. Oleh karena itu proses belajar manusia pada aliran ini sering dianalogikan dengan hewan⁶³ yang bisa dilatih sedemikian rupa menurut pelatihnya. Padahal manusia adalah gambar dan rupa Allah, yang jelas berbeda dan lebih mulia daripada binatang. Jelas filosofi humanis kurang memanusiakan manusia. Aliran idealisme, realisme dan behaviorisme menjadikan guru sebagai pusat dari pendidikan dan memandang murid sebagai mesin atau robot yang menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang guru ajarkan.

Pendidikan Kristen berakar pada kebenaran Alkitab dan berpusat pada Allah, sehingga filosofi pendidikannya berbeda dengan filosofi humanis atau sekular.⁶⁴ Di sini pendidikan tidak hanya menyentuh siswa pada ranah kognitif atau perilaku murid tetapi keutuhan dirinya sebagaimana Allah menciptakannya. Filosofi pendidikan Kristen memandang manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang telah rusak dan pendidikan berupaya untuk merestorasinya berdasarkan karya penebusan Kristus di atas kayu salib.

Kerangka *grand narrative* sebagai metanarasi, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah disiapkan baginya oleh Allah (Kejadian 1:26-27). Pada kenyataannya manusia jatuh kedalam dosa ketika ia tidak taat dan memberontak kepada Allah (Kejadian 3). Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan gambar dan rupa Allah tersebut rusak. Nabi Yesaya dengan tepat menggambarkan manusia sesat seperti domba, masing-masing mencari jalannya sendiri (Yesaya 53:6) dan Rasul Paulus menyebut semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Alkitab menjelaskan bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak ada yang benar, tidak ada yang berakal budi, tidak ada yang mencari Allah (Mazmur 14:1; Roma 3:10-12). Jelas semua manusia karakternya tidak baik karena pada dasarnya secara etika dan moral sudah rusak (Roma 3:12-18). Sitanggang mengutip

⁵⁹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 68.

⁶⁰ Mas Ian Rif'ati, "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan"

⁶¹ Mas Ian Rif'ati, "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan"

⁶² Rahma dan Maemonah, "Filsafat Behaviorisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Rudolf Steiner,"

⁶³ Anwar, *Filsafat Pendidikan*.

⁶⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 23.

pandangan Agustinus menjelaskan bahwa manusia diciptakan sungguh amat baik dengan kemampuan *pose non pecare* (bisa berdosa dan bisa tidak berdosa), namun setelah jatuh dalam dosa manusia sekarang berada dalam posisi *non pose non pecare* (tidak bisa tidak berdosa).⁶⁵ Fakta inilah yang belum ada dalam filosofi humanis dan yang membuat tujuan pendidikannya tidak tercapai. Bagi pendidikan Kristen, manusia berdosa harus direstorasi melalui oleh anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Alkitab menyatakan bahwa Allah mengutus Putra-Nya Yang Tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menebus manusia berdosa melalui kematian-Nya di kayu salib (Roma 3:23).

Pendidikan Kristen berakar pada kerangka *grand narrative* berperan sebagai agen Allah (*missio Dei*) untuk membawa siswa kepada Kristus. Di sini guru berperan sebagai agen transformasi, yaitu membimbing serta mengarahkan siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Pendidikan Kristen percaya bahwa melalui penebusan di dalam Kristuslah siswa siap untuk belajar dan secara holistik diubah. Pendidikan holistik tidak mengacu pada satu pendekatan atau teori tertentu melainkan integrasi dari seluruh potensi siswa baik intelektual, emosional, fisik, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian guru memiliki peran memulihkan hubungan yang rusak antara siswa dan Allah melalui pembelajaran yang dapat memperbaharui kehidupan siswa. Roh Kudus memampukan dan menuntun guru yang telah mengalami lahir baru untuk membentuk karakter dan mengajarkan siswa memahami tujuan hidupnya, yaitu serupa dengan Kristus.⁶⁶

Guru Kristen harus memiliki cara pandang yang benar tentang dirinya maupun siswanya. Di satu sisi guru menjalani perannya sebagai pendidik karena panggilan Allah, dan di sisi lain ia dipercaya siswa yang adalah *imago Dei* dengan keunikan bakat dan kemampuannya yang beragam. Di sini guru perlu mengembangkan kompetensi pedagoginya agar dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka secara maksimal. Kompetensi pedagogik ialah kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi cara guru memahami siswa dalam segala aspek, menguasai prinsip dan teori belajar yang mendidik, dapat memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran, serta melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang mendidik.

Filosofi pendidikan Kristen menempatkan guru sebagai agen transformasi yang dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya harus berpusatkan pada Allah. Hal ini berbeda dengan filosofi humanis yang menempatkan guru sebagai pusat pendidikan. Implementasinya, guru di dalam kelas memberikan pembelajaran yang menuntun siswa pada pengenalan akan Allah. Kompetensi pedagogik yang baik sangat diperlukan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Prinsip pembelajaran yang berpusat kepada Kristus menjadikan murid sebagai orientasi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai penuntun dalam pembelajaran serta membawa siswa menjadi murid Kristus yang setia.⁶⁷

⁶⁵ Sitanggang, Murni H. "Kehendak Bebas Manusia menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah", *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 1, No 1, Juni (2018): 32-45. https://www.researchgate.net/publication/348932738_Kehendak_Bebas_Manusia_Menurut_Augustine_dan_Calvin_dalam_Kaitannya_dengan_Kedaulatan_Allah

⁶⁶ Debora dan Han, "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen," 1-14.

⁶⁷ Zandrato et al., *Kurikulum Bagi Pemula*, 22.

Betapa pentingnya seorang guru untuk terus menerus mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Hal ini sangat mendasar sebagai bagian dari pertanggung jawaban imannya di hadapan Tuhan. Setiap manusia yang diciptakan Tuhan sedemikian unik dan kompleks haruslah terus mengembangkan dirinya melalui pimpinan Tuhan dan mencapai pertumbuhan maksimal sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.⁶⁸ Selain itu, guru juga dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai pelatihan atau pun seminar yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru.

Kesimpulan & Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan transformatif. Guru harus memiliki cara pandang yang benar di dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan Kristen bertujuan membawa siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya secara pribadi, karena hanya dengan percaya Yesuslah siswa dapat mengalami transformasi secara holistik. Guru perlu memperlengkapi dirinya dengan kompetensi pedagogi yang baik dan terus mengembangkannya agar dapat memfasilitasi siswa. Kompetensi pedagogik yang baik dapat membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan memudahkan bagi siswa. Dengan demikian guru dapat membawa siswanya untuk semakin mengenal Allah dan kebenaran-Nya, serta memiliki karakter yang serupa dengan Kristus.

Saran yang dapat penulis berikan bagi pembaca khususnya guru-guru Kristen yaitu guru Kristen harus mengembangkan kemampuan pedagogik untuk meningkatkan peran guru sebagai penuntun siswa agar dapat berkembang secara utuh sebagai gambar dan rupa Allah. Guru Kristen harus memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang walaupun berdosa dapat dipulihkan melalui pendidikan dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan panggilan mereka. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan literatur sesuai dengan topik terkait dan mengidentifikasi masalah dengan lebih detail, memaparkan teori dari sumber yang jelas dan akurat.

Daftar Pustaka

- Amka, H. *Filsafat pendidikan*. Sidoarjo, Indonesia: Nizamia Learning Center, 2019.
- Amsal, Bakhitar. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Anwar, M. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2015.
- Baan, G. J. *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Adicia Karya Nusa, 2002.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Charles Hodge. *Systematic Theology - Volume I*. California, CA: Grand Rapids, MI: Christian

⁶⁸ Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005).

- Classics Ethereal Library, 2005.
- Craig, William Lane, dan J.P. Moreland. *Philosophical Foundation for a Christian Worldview*. United States of America, USA: Inter- Varsity Press, 2003.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang, Indonesia: An1mage, 2019.
- Debora, Kiki, dan Chandra Han. "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Faridah, Saraya, Ery Tri Djatmika, dan Sugeng Utaya. "Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (2020): 1359–64.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>.
- Graham, D. L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic theology: An introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter Varsity Press, 1995.
- Gutek, Gerald L. *Philosophical and Ideological Perspektif on Education*. Chicago, IL: Loyola University of Chicago, 1998.
- Habibullah, Achmad. "Kompetensi pedagogik guru." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 362–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.
- Hegel, Georg W. F. *Philosophy of History*. England, BR: Dover Publications, 2004.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Koukl, G. *The Story of Reality (Kisah tentang Realitas)*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta, 2016.
- Leonardus, Benedictus. "Postmodernisme dan Alkitab." GKI Gading Serpong, 2017.
- Lukito, D. L. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019.
- Marbun, F. N. "Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP negeri dalam kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3, no. 1 (2015): 45–67.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Musriadi. *Profesi Kependidikan secara Teoritis dan Aplikatif: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta, Indonesian: Deepublish, 2016.
- Nadeak, Erni Hanna, dan Dylmoon Hidayat. "Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 3–7.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues In Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2006.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta, Indonesia: Kencana., 2016.

- Sandi, D. M., dan C. B Nainggolan. "Cara pandang guru Kristen terhadap otoritas dalam kerangka kisah agung." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2020, 203–22.
- Setiawani, Mary, dan Stephen Tong. *Seni membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan karena kasih karunia menurut Efesus 2:1-10." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (2020).
- Sutianah, Cucu. *Landasan Pendidikan*. Pasuruan, Indonesia: Qiara Media, 2022.
- Sutisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit K-Media, 2019.
- Tarigan, Musa. "Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15 (2019).
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesian: Andi, 2017.
- Zendrato, Juniriang, Wiputra Putra, Juliana Suhindro Cendana, Asih Enggar Susanti, dan Parhehean Ashiong Munthe. *Kurikulum Bagi Pemula*. Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Sarah Adelheit Frans¹, Yesaya Adhi Widjaya², Yubali Ani³

^{1,2,3}) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yubali.ani@uph.edu

Received: 16/02/2023

Accepted: 17/02/2023

Published: 22/02/2023

Abstract

The ability to read comprehensively is the key to success in education. The ability to read comprehensively can help students understand in depth the contents of a reading so that students' knowledge can develop. This ability has been taught since the third grade of elementary school and its development is specifically carried out in Indonesian Language lessons but is useful in other subjects. However, there are still problems with low reading comprehension skills at the elementary level to a higher level. The purpose of writing this paper is to present the reading comprehension ability of elementary school students. The method of writing is a literature review by conducting an assessment of various sources. The results of the study show that the low reading comprehension ability is caused by low interest in reading, lack of motivation, until learning to read comprehension is boring. The teacher's role is needed in selecting and implementing appropriate reading comprehension learning strategies to be able to improve these abilities. There are many types of reading comprehension learning strategies and teachers must choose and apply the right strategies so that students can achieve learning objectives. The teacher's role in selecting and implementing learning strategies is influenced by the value system held by the teacher. Christian teachers must see their students as Imago Dei with their own uniqueness and diverse needs. In this way, Christian teachers will help students grow holistically.

Keywords: Reading Comprehension Ability, Role of Christian Teacher, Learning Strategies

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki dan berguna sepanjang hidup. Membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Tujuan membaca yaitu mencari dan memperoleh informasi mencakup pemahaman isi dan makna bacaan.¹ Kemampuan membaca yang baik sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan dari membaca. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya sekedar lancar dalam membaca, namun juga memahami isi dari bacaan yang dibaca. Membaca tanpa memahami isi bacaan akan membuat pembaca tidak memperoleh informasi atau pengetahuan dari kegiatan membaca tersebut.² Kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan yang diperlukan untuk dapat memperoleh informasi dan pengetahuan melalui kegiatan membaca.

Membaca pemahaman adalah pemahaman maksud dari suatu bacaan melalui tulisan yang dibaca. Definisi tersebut juga berarti bahwa pembaca perlu memahami dan menguasai

¹ Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung, Indonesia: Angkasa, 2015).

² Sueca, I. N. *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa* (Bali, Indonesia: Nilacakra, 2021).

Bahasa yang digunakan dalam bacaan agar dapat menangkap informasi atau isi bacaan.³ Pengertian membaca pemahaman adalah kecakapan aktivitas kognitif dalam memahami isi dari teks bacaan sehingga makna yang ingin disampaikan oleh penulis baik secara tersirat maupun tersurat dapat tersampaikan kepada pembaca.⁴ Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan untuk dapat memahami ide dari suatu bacaan secara keseluruhan yang disampaikan oleh penulis.⁵ Kemampuan membaca pemahaman adalah kecakapan untuk dapat memahami secara holistik makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui suatu bacaan tertulis, sehingga pemahaman pembaca dapat berkembang.

Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, dan merespons suatu bacaan.⁶ Dilansir dari *okezone*, Koordinator Provinsi USAID Prioritas, Jamaruddin mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh pada kemampuan siswa menyerap materi selama pembelajaran dan menolong siswa mengembangkan keterampilan lain melalui membaca. Ia juga berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman yang rendah akan membuat siswa tertinggal dalam pembelajaran sehingga cenderung sulit meraih prestasi ketika naik ke kelas yang lebih tinggi.⁷ Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman memiliki manfaat bagi siswa yaitu membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajarnya, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan lain yang bisa dicapai melalui membaca. Kemampuan membaca pemahaman menjadi kunci keberhasilan siswa di dalam proses pendidikan.⁸ Siswa memperoleh sebagian besar ilmu melalui aktivitas membaca dan yang dimaksud adalah membaca pemahaman.⁹ Kemampuan membaca pemahaman dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran di sekolah. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman juga dapat menjadi sarana bagi siswa atau orang percaya untuk membaca Alkitab yang berisi Firman Allah. Tiga tahapan dalam membaca yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman yaitu tahap prabaca, tahap saat membaca, dan tahap pascabaca. Ketiga tahapan tersebut saling berkesinambungan dan saling dapat membantu siswa menjadi pembaca yang aktif.¹⁰

³ Firman, *Terampil Menulis Karya Ilmiah* (Makassar, Indonesia: Aksara Timur, 2018).

⁴ Oktrifianty, E. *Kemampuan Menulis Narasi Di Sekolah Dasar: Melalui Regulasi Diri, Kecemasan, Dan Kemampuan Membaca Pemahaman*, (Jawa Barat, Indonesia: CV Jejak, 2021).

⁵ Sunarti, S. *Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar* (Jawa Tengah, Indonesia: Penerbit NEM, 2021).

⁶ Maulana, P., & Akbar, A. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar* (PESONA DASAR, 2017).

⁷ Wurinanda, I. *Kemampuan Pemahaman Baca Siswa Masih Rendah*. Retrieved from [edukasi.okezone.com](https://www.google.com/amp/s/edukasi.okezone.com/amp/2016/10/17/65/1517024/kemampuan-pemahaman-baca-siswa-masih-rendah):

<https://www.google.com/amp/s/edukasi.okezone.com/amp/2016/10/17/65/1517024/kemampuan-pemahaman-baca-siswa-masih-rendah> (2016).

⁸ Rohmah, E. U. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Inkuiri pada Siswa SD Islam An-Nawawiyah Rembang. *Jurnal Education*, 1356-1361 (2021).

⁹ Rohmah, E. U. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Inkuiri pada Siswa SD Islam An-Nawawiyah Rembang. *Jurnal Education*, 1356-1361 (2021). (Sitasi di jurnal milik Nurgiyantoro. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta, Indonesia: BPPE)

¹⁰ Herlinyanto. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Membaca)*. Sleman, Indonesia: Deepublish, 2015.

Pentingnya kemampuan membaca pemahaman dalam pendidikan, sehingga kemampuan tersebut perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini. Salah satu pengembangan kemampuan membaca pemahaman terjadi melalui dunia pendidikan. Kemampuan membaca pemahaman mulai diajarkan sejak kelas tiga Sekolah Dasar.¹¹ Hal tersebut menjawab kebutuhan siswa di kelas besar yang semakin dituntut agar secara aktif membaca untuk belajar. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan mendukung siswa belajar dengan maksimal. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa sejak Sekolah Dasar tidak terlepas dari peran guru. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Ada banyak strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tersebut, antara lain DRTA, PQ4R, KWL, SQ3R, dsb.

Banyaknya strategi pembelajaran membaca pemahaman menuntut guru untuk dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kelas yang diajar. Guru perlu pertimbangan yang matang dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Setiap kelas dan setiap siswa bahkan memiliki karakteristik masing-masing sehingga guru perlu perencanaan yang baik. Yesus Kristus telah memberikan teladan baik dalam pengajaran yang dilakukan. Yesus Kristus memilih strategi dan metode pengajaran yang dipakai untuk mengajar dengan mempertimbangkan siapa pendengar-Nya secara holistik. Yesus Kristus memandang setiap pendengarnya sebagai orang-orang yang berharga. Guru seharusnya mempertimbangkan keadaan siswanya tidak hanya sebagai manusia yang butuh belajar untuk menjadi pintar, namun memandang setiap siswa berharga sebagai ciptaan Tuhan. Pandangan yang benar terhadap siswa juga akan menuntun guru memperhatikan setiap detail dari strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk sumber belajar. Guru akan memilih dan menggunakan sumber belajar yang benar sesuai kebenaran Firman untuk diajarkan kepada siswa.

Sayangnya, kondisi kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar masih rendah. Hasil penelitian bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 3 Nagri Kaler rendah. Siswa kesulitan memaknai dan menceritakan kembali bacaan yang dibaca. Hal tersebut disebabkan oleh minat baca kurang, aktivitas membaca yang diterapkan kurang efektif, perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa, serta sarana dan prasarana yang terbatas.¹² Permasalahan yang sama juga mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV di SD Negeri Karangrejo 05 Garum Blitar masih rendah disebabkan karena metode yang diterapkan guru masih monoton, minat membaca siswa masih rendah, dan kurangnya motivasi dari guru kepada siswa.¹³ Selain Sekolah Dasar, permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman juga menjadi permasalahan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 6 Meliau masih rendah, terlihat dari nilai 30 siswa hanya 15 siswa yang mencapai KKM. Rendahnya kemampuan memahami bacaan tersebut dikarenakan motivasi siswa kurang dan kurangnya kosakata

¹¹ Tufiana, I. A., & Tryanasari, D. Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 78-85 (2020).

¹² Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2336-2344 (2021).

¹³ Erniwati. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Melalui Strategi Story Ladders Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangrejo 05 Kabupaten Blitar. *Jurnal Pena*, 1-121 (2016).

yang dimiliki.¹⁴ Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini adalah menyajikan perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh siswa sejak masih Sekolah Dasar. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca lanjutan setelah siswa Sekolah Dasar menguasai kemampuan membaca permulaan. Di dalam membaca permulaan, siswa memiliki kemampuan melekat huruf, sehingga dapat membaca kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar asal membaca, tetapi harus mencapai pemahaman akan isi bacaan yang disampaikan oleh penulis secara tersirat maupun tersurat.¹⁵ Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan teliti dan saksama agar dapat memahami dan menguraikan kembali isi, pokok bacaan, dan pesan yang terkandung dalam bacaan.¹⁶ Membaca pemahaman adalah proses aktif untuk memperoleh makna melalui bacaan yang dibaca dengan menghubungkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.¹⁷ Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar kemampuan untuk membaca bacaan hingga selesai, namun bisa memahami, menganalisis bacaan, hingga mengaitkan pemahaman baru yang didapatkan dari bacaan dengan pemahaman awal yang dimiliki pembaca. Kemampuan membaca pemahaman juga akan membantu pembaca untuk dapat menguraikan kembali atau menarik kesimpulan bacaan tersebut.

Kemampuan membaca pemahaman terdiri dari empat tingkatan pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.¹⁸ Tingkatan tersebut memberikan gambaran kemampuan pemahaman yang harus dicapai di dalam membaca pemahaman. Tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan membaca permulaan, penguasaan struktur teks, sikap dan minat membaca, banyak tidaknya perbendaharaan kata, kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca, kemampuan berkonsentrasi, dan suasana hati atau emosi saat membaca.¹⁹ Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan

¹⁴ Syaparani. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 6 Maliau. *Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48-55 (2019).

¹⁵ Sumira, D. Z., Deasyanti, & Herawati, T. Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 62-71 (2018).

¹⁶ Amikratunnisyah, & Prastomo, A. Stimulasi Buku Tematik SD/MI Kelas IV Tema 3 untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 348-360 (2022).

¹⁷ Ariawan, V. A., Utami, N. T., & Rahman. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Circ Berbantuan Media Cetak. *Journal of Islamic Primary Education*, 95-104 (2018).

¹⁸ Kholiq, A., & Luthfiyati, D. Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17-32 (2020).

¹⁹ Prayogo, M. M., Mursita, R. A., & Septiany, G. A. *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta, Indonesia: Kobuku, (2021).

membaca pemahaman yaitu karakteristik bacaan terkhususnya penggunaan kalimat yang terlalu rumit atau mudah, metode pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru di dalam kelas, pemantauan kemampuan membaca, kebiasaan membaca yang ada di lingkungan sekitar, serta ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas seperti perpustakaan.

Membaca pemahaman memiliki manfaat yang signifikan di dalam pendidikan. Manfaat membaca pemahaman bagi siswa yaitu menjadi sarana bagi siswa dapat mengakses berbagai informasi sehingga memperoleh pengetahuan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Membaca pemahaman dapat dilakukan di dalam beberapa langkah. Empat langkah membaca yang dapat dilakukan dalam membaca pemahaman yaitu: 1) menentukan tujuan membaca; 2) melakukan *preview* dengan membaca secara sekilas; 3) membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga dapat memahami isi bacaan, 4) mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri.²¹ Langkah-langkah membaca tersebut membentuk peran aktif siswa sebagai pembaca.

Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman

Strategi pembelajaran adalah konsep yang dipilih untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan secara efektif dan efisien.²² Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk dapat memilih kegiatan belajar yang akan diterapkan selama proses pembelajaran dalam kelas.²³ Strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya oleh guru dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.²⁴ Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang cermat mengenai seperangkat kegiatan (jalan atau cara) yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran termasuk penggunaan metode dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi membaca pemahaman adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar membaca pemahaman kepada siswa.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Guru memiliki peran di dalam memilih dan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Guru perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum memilih strategi yang akan digunakan. Pertama, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai berkenaan dengan aspek, tinggi rendahnya, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, guru perlu mempertimbangkan materi yang akan diajarkan berupa fakta/konsep/teori tertentu, memerlukan prasyarat tertentu atau tidak, dan ketersediaan sumber pembelajaran. Ketiga, guru perlu mempertimbangkan kesiapan siswa baik secara kematangan kognitif, minat dan bakat, serta kondisi atau kebutuhan dan gaya belajar siswa. Keempat, guru perlu mempertimbangkan hal lainnya mengenai efektivitas dan efisiensi strategi yang digunakan.²⁵

²⁰ Prayogo, M. M., Mursita, R. A., & Septiany, G. A. *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta, Indonesia: Kobuku, (2021).

²¹ Firman. *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar, Indonesia: Aksara Timur, 2018.

²² Simatupang, H. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya, Indonesia: Cipta Media Edukasi, (2019).

²³ Akbar, E. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: Kencana, (2020).

²⁴ Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, (2021).

²⁵ Sunarti, S. *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah, Indonesia: Penerbit NEM, 2021.

Strategi membaca pemahaman memiliki banyak jenisnya, contohnya yaitu DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dan PQ4R (*Preview, question, Read, Reflect, Recite, Review*). Strategi DRTA adalah strategi pembelajaran membaca yang dilakukan dengan memprediksi pemikiran penulis, mengonfirmasi dan merevisi prediksi melalui kegiatan membaca, dan mengelaborasi atau menggabungkan pendapat.²⁶ Langkah-langkah strategi DRTA yaitu: 1) membuat prediksi bacaan berdasarkan judulnya; 2) membuat prediksi dari satuan lebih kecil dari bacaan seperti bab; 3) membaca bacaan; 4) mengevaluasi ketepatan dari prediksi yang telah dibuat.²⁷ Kelebihan Strategi DRTA yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap bacaan dan menarik minat siswa dalam membaca. Kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang banyak.²⁸

Strategi PQ4R merupakan strategi elaborasi atau penambahan rincian agar informasi baru menjadi lebih bermakna. Strategi PQ4R mengelaborasi pemahaman yang mendalam terhadap suatu bacaan.²⁹ Langkah-langkah strategi PQ4R sebagai berikut: 1) *Preview* yaitu tahap mengenal bacaan sebelum membaca dengan langkah melalui judul, sub-judul, abstrak, dan susunan; 2) *Question* atau tahap bertanya kepada diri sendiri dengan pertanyaan 5W + 1H; 3) *Read* atau tahap membaca bacaan dengan lengkap dan menyeluruh serta mencoba menjawab pertanyaan yang telah dibuat; 4) *Reflect* atau merenungkan bacaan dengan menghubungkan pada pengetahuan atau pengalaman awal pembaca untuk memperoleh makna; 5) *Recite* atau mengungkapkan kembali isi bacaan atau membuat kesimpulan; 6) *Review* yaitu mengkaji kembali bacaan tersebut.³⁰ Kelebihan strategi ini yaitu mudah diterapkan, meningkatkan daya ingat dan keterampilan bertanya siswa, sedangkan kelemahannya yaitu membutuhkan sarana buku yang memadai dan tidak cocok diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang banyak.³¹

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Strategi membaca pemahaman yang tepat dapat menuntun siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman sebagai tujuan dari pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh sistem nilai dan filsafat guru. Antropologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang manusia yang bertujuan untuk memahami dan mengapresiasi manusia sebagai makhluk biologis dan sosial.³² Pandangan guru mengenai sifat atau karakteristik hingga kebutuhan siswa akan mempengaruhi strategi pembelajaran yang akan dipilih dan diterapkan. Pemilihan strategi pembelajaran juga harus memperhatikan sumber belajar yang akan digunakan oleh guru sebagai acuan dalam mengajar. Guru akan menggunakan sumber belajar yang dianggapnya baik dan benar. Hal tersebut berkaitan dengan filsafat

²⁶ Khairiyah, U. *To Be Fun Teacher: Menciptakan Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan*. Lamongan, Jawa Timur, Indonesia: Nawa Litera Publishing, (2022).

²⁷ Marnius. Penerapan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mencari Gagasan Pokok Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 42-50 (2016).

²⁸ Khairiyah, U. *To Be Fun Teacher: Menciptakan Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan*. Lamongan, Jawa Timur, Indonesia: Nawa Litera Publishing, (2022).

²⁹ Al-Tabany, T. I. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta, Indonesia: Kencana, (2017).

³⁰ Nurhayati, R. *17 Strategi Pembelajaran Media untuk Kelas Tatap Muka dan Daring*. Jawa Barat, Indonesia: Guepedia, (2021).

³¹ Ibrohim, A. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio, (2018).

³² Marzuki, I., Johra, Arwansyah, Asrudin, Zaenal, Harimuswarah, M. R, Hadi, A. *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Makassar, Indonesia: Fakultas Teknik Universitas Fajar, (2021).

epistemologi. Epistemologi adalah analisis terhadap sumber-sumber pengetahuan dan sistematisasinya.

Menurut pandangan Kristen yang Alkitabiah, siswa merupakan Imago Dei dan dipandang berharga serta dikasihi oleh Allah. Siswa sebagai Imago Dei juga memiliki keunikan, kemampuan, bahkan kebutuhan yang beragam. Hal tersebut harus mampu mempengaruhi seluruh tindakan di dalam pembelajaran termasuk saat guru memilih dan menerapkan suatu strategi pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan siswa secara holistik dan memperhatikan keunikan serta kemampuan siswa agar dapat dikembangkan sebagai suatu pribadi yang dikasihi Allah. Guru juga harus memilih sumber belajar yang benar sesuai kebenaran Firman Allah.

Implikasi Kemampuan Membaca Pemahaman di Dalam Proses Pembelajaran

Pengembangan kemampuan membaca pemahaman terutama dilakukan di kelas Bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia sejak kelas tiga SD yaitu siswa sudah harus bisa mengamati melalui mendengar, melihat, dan membaca. Dilansir dari *kilasklaten.com*, siswa kelas tiga sampai empat harus bisa memahami isi bacaan dan informasi, memahami ide pokok dan ide pendukung, dan mampu menceritakan kembali isi bacaan.³³ Meskipun demikian, semua guru di dalam pembelajaran lain dapat juga mendukung pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilakukan karena kemampuan membaca pemahaman dapat diterapkan dan digunakan dalam mata pelajaran lainnya. Sehingga, setiap guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan tersebut melalui langkah-langkah sederhana seperti memberi suatu bacaan bagi siswa dan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.

Semua mata pelajaran akan menerapkan kemampuan membaca pemahaman di dalam pembelajaran, contohnya melalui materi pembelajaran yang harus dibaca dan dipahami. Hal ini juga didukung dengan pembelajaran tematik untuk siswa Sekolah Dasar terutama di kelas kecil. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran berbasis tema yang berarti beberapa bidang studi dikaji dalam satu tema sehingga pembelajaran akan memberikan makna yang utuh kepada siswa.³⁴ Hal tersebut berarti, dalam penerapannya, pelajaran Bahasa Indonesia bisa dibarengi dengan mata pelajaran lain dan pengembangan kemampuan membaca pemahaman akan berlangsung dengan diintegrasikan ke pelajaran lain.

Guru dapat juga menerapkan tiga tahapan membaca dalam proses pembelajaran yaitu prabaca, saat membaca, dan pascabaca untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Kegiatan yang bisa dilakukan pada ketiga tahap tersebut. Pertama, pada tahap prabaca, guru mengeksplorasi kemampuan siswa dalam membaca. Siswa dapat berpendapat, membuat peta simpatik, memprediksi isi bacaan melalui judul, dan membangkitkan rasa ingin tahu terhadap bacaan. Kedua, pada tahap saat membaca, siswa mulai membaca keseluruhan bacaan dan menemukan inti atau kata kunci dalam bacaan, gagasan yang disampaikan penulis, mengevaluasi ide bacaan, merespons bacaan, berdiskusi bersama, mengevaluasi prediksi yang dibuat, dan menemukan kata-kata

³³ Masruro. *Pendidikan*. Retrieved from Kilasklatencom: <https://m5.gs/bXpKNU> (2022, Juli 2).

³⁴ Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Yogyakarta, Indonesia: K-Media, (2019).

sulit. Ketiga, pada tahap pascabaca guru dapat menuntun siswa untuk membuat ringkasan atau kesimpulan bacaan, menjawab pertanyaan terkait bacaan, dan mengungkapkan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri.³⁵

Implikasi kemampuan membaca pemahaman di dalam kelas memiliki peranan yang signifikan. Kemampuan membaca pemahaman dapat berpengaruh dan berperan di dalam berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, PKN hingga Matematika. Kemampuan membaca pemahaman dapat membantu siswa menyelesaikan masalah matematika yang dikemas dalam bentuk soal cerita. Kemampuan membaca pemahaman akan membantu siswa memahami kalimat cerita dan mengkonversikan ke dalam angka. Siswa dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik membantu siswa belajar dengan efektif karena dapat memahami materi yang diberikan. Kemampuan membaca pemahaman yang baik juga memberi manfaat jangka panjang kepada siswa seperti prestasi yang baik.³⁶

Indonesia saat ini fokus mengembangkan kemampuan literasi di Indonesia. Salah satu cara diwujudkan hal tersebut adalah dengan mengganti Ujian Nasional dengan Asesmen Nasional. Dilansir dari *detikedu*, Asesmen Nasional diberlakukan bukan sebagai ketentuan kelulusan melainkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menekankan komponen penting yaitu literasi. Menteri pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim berpendapat bahwa Asesmen Nasional membutuhkan kemampuan memproses dan menganalisis sesuatu dengan daya literasi yang tinggi.³⁷ Hal tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan membaca pemahaman sebagai bagian dari literasi.

Pentingnya kemampuan membaca pemahaman menjadi pendorong untuk siswa terus mengembangkan kemampuan tersebut dengan bantuan guru di dalamnya. Perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar juga harus terus diperhatikan dan dievaluasi oleh guru. Guru dapat memperhatikan hal tersebut melalui beberapa indikator-indikator yang dapat diamati. Indikator membaca pemahaman yaitu: 1) Siswa dapat membaca teks bacaan dengan benar dan jelas; 2) menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks; 3) menemukan kalimat utama pada setiap paragraf, 4) meringkas isi bacaan, 5) mengartikan kata-kata sukar dalam teks bacaan, 6) menuliskan informasi dalam bacaan atau membuat kesimpulan, 7) dapat menjelaskan makna yang terdapat dalam bacaan.³⁸

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Membaca adalah salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang harus dimiliki manusia. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Manfaat membaca yaitu memperoleh pengetahuan dan informasi, memiliki banyak pengalaman, mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas hidup,

³⁵ Saragih, E. N. *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar*. Sleman, Indonesia: Deepublish, (2021).

³⁶ Laily, I. F. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching*, 52-62, (2014).

³⁷ Aisyah, N. Ujian Nasional Diganti Asesmen Nasional, Nadiem: UN Diskriminatif. Retrieved from Detikedu: <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/sekolah/d-5644258/ujian-nasional-diganti-asesmen-nasional-nadiem-un-diskriminatif/amp> (2021, Juli 15).

³⁸ Amikratunnisyah, & Prastomo, A. Stimulasi Buku Tematik SD/MI Kelas IV Tema 3 untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 348-360 (2022).

memperkaya perbendaharaan kata, dan meningkatkan potensialitas seseorang.³⁹ Membaca juga dapat memberikan dampak yang sangat luas. Elliot (1981) mengatakan bahwa membaca mampu mempengaruhi keseluruhan hidup seseorang termasuk moral dan religius seseorang. Kemampuan membaca dapat menjadi sarana bagi orang percaya untuk dapat membaca Alkitab yang berisi Firman Allah.⁴⁰ Melalui Alkitab, orang percaya akan belajar mengenai Allah Pencipta dunia yang benar.⁴¹ Sekalipun manusia dapat mengenal Allah, namun pengenalan akan Allah tidak bisa sempurna atau sepenuhnya.⁴² Karena pengenalan akan Allah melalui Firman-Nya hanya dapat dimengerti ketika manusia diterangi oleh Roh Kudus saat pembacaan Firman Allah.

Membaca juga menduduki peranan yang penting dalam pendidikan. Sebagian besar proses memperoleh ilmu dilakukan oleh siswa melalui membaca. Melalui membaca, manusia dapat mempelajari banyak hal secara bersamaan. Ia juga menambahkan bahwa membaca merupakan kunci belajar.⁴³ Kegiatan membaca untuk menambah pengetahuan adalah membaca dan memahami isi dari bacaan yang dibaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang benar-benar memahami bacaan yang dibaca. Memahami suatu bacaan akan membuat kegiatan membaca menjadi bermanfaat karena pengetahuan pembaca dapat berkembang. Kemampuan membaca pemahaman diperlukan untuk dapat membaca dan memahami isi dari suatu bacaan.⁴⁴

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca dan memahami isi bacaan secara mendalam dengan menggabungkan informasi lama dengan informasi baru dan mampu menjawab pertanyaan mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta menarik kesimpulan dari bacaan.⁴⁵ Kemampuan membaca pemahaman menjadi kunci keberhasilan belajar. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan membuat siswa belajar dengan maksimal karena dapat menyerap banyak pengetahuan dari bacaan. Hal tersebut membuat pengetahuan siswa semakin lama semakin berkembang sejalan dengan kegiatan membaca yang dilakukan. Dalam jangka yang panjang, kemampuan membaca pemahaman dapat mendukung siswa dalam meraih prestasi belajar yang baik.

Pentingnya kemampuan membaca pemahaman dalam dunia pendidikan, menjadikannya suatu kemampuan yang juga harus dikembangkan melalui pendidikan. Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca permulaan. Siswa dalam membaca permulaan harus bisa mengenali huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana yang tertulis di dalam bacaan dan mampu membunyikannya. Siswa belajar membaca permulaan di kelas satu sampai dua Sekolah Dasar. Kemampuan tersebut sering dikenal dengan istilah melek huruf. Siswa dengan kemampuan melek huruf sudah dapat membaca suatu bacaan dengan lancar dan jelas. Lancar membaca tidak menjamin siswa dapat memahami bacaan yang dibaca. Siswa dengan kemampuan melek huruf harus diajarkan untuk memahami bacaan

³⁹ Muhsyanur. *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta, Indonesia: Buginese Art, (2014).

⁴⁰ Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, (2009).

⁴¹ Calvin, Y. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, (2000).

⁴² Berkhof, L. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Vol. I). Surabaya, Indonesia: Momentum, (2007).

⁴³ Widyamartaya, A. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, (1992).

⁴⁴ Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa, 2015.

⁴⁵ Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2336-2344 (2021).

yang dibaca. Oleh karena itu, membaca pemahaman mulai diajarkan kepada siswa sejak kelas tiga Sekolah Dasar.⁴⁶

Kemampuan membaca pemahaman bertujuan untuk dapat memahami isi bacaan secara mendalam.⁴⁷ Pemahaman secara mendalam terhadap bacaan memiliki level yang berbeda-beda. Empat tingkatan membaca pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Pertama, pemahaman literal yaitu tingkat pemahaman terhadap informasi yang secara eksplisit dinyatakan dalam bacaan. Kedua, pemahaman inferensial atau tingkat pemahaman informasi yang dinyatakan secara tersirat dalam bacaan. Ketiga, pemahaman kritis atau tingkat pemahaman untuk dapat mengevaluasi materi bacaan. Keempat, pemahaman kreatif atau tingkat pemahaman untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap bacaan sesuai dengan standar pribadi dan profesional.⁴⁸ Setiap tingkatan akan saling mempengaruhi. Semakin tinggi kelas, maka kemampuan memahami bacaan yang harus dicapai pun semakin meningkat dan semakin kompleks.

Dewasa ini, rendahnya kemampuan membaca pemahaman masih menjadi persoalan di Sekolah Dasar. Terlihat dari kasus yang pada siswa kelas tiga SD Negeri 3 Nagri Kaler.⁴⁹ Rendahnya kemampuan membaca pemahaman juga masih didapati pada siswa kelas empat SD Negeri Karangrejo 05 Garum Blitar masih memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Penyebabnya karena rendahnya minat baca, motivasi siswa dalam membaca, dan pengajaran membaca pemahaman yang monoton dan kurang menarik.⁵⁰ Hal ini sejalan dengan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Dampak rendahnya kemampuan membaca pemahaman yaitu siswa kurang efektif dan maksimal saat belajar, tingkat pemahamannya terbatas sehingga mempengaruhi pengetahuannya, dan siswa sulit meraih prestasi. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman bahkan masih dialami di jenjang yang lebih tinggi seperti yang dialami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 6 Meliau.⁵¹ Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pengembangan kemampuan membaca pemahaman sejak Sekolah Dasar harus dilakukan dengan serius.

Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab guru atau hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan semua guru dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang terjadi di dalam kasus yang ditemukan, strategi pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sejak Sekolah Dasar. Strategi pembelajaran adalah suatu cara menjalankan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

⁴⁶ Rahman, B., & Haryanto. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Prima Edukasia*, 127-137 (2014).

⁴⁷ Putri, M. Kontribusi Minat Baca dan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Menulis Argumentatif Siswa Kelas X SMA Semen Padang. *Lingua Didaktika*, 52-63 (2011).

⁴⁸ Firman. *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar, Indonesia: Aksara Timur, 2018.

⁴⁹ Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2336-2344 (2021).

⁵⁰ Erniwati. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Melalui Strategi Story Ladders Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangrejo 05 Kabupaten Blitar. *Jurnal Pena*, 1-121 (2016).

⁵¹ Syaparani. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 6 Maliau. *Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48-55 (2019).

pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup beberapa hal yaitu urutan kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi, metode atau cara guru mengorganisasikan materi pembelajaran dan siswa agar pembelajaran berjalan efektif, media pembelajaran, dan waktu pembelajaran.⁵² Guru harus memiliki pertimbangan yang matang karena penerapan strategi pembelajaran di dalam kelas sangat penting.

Kriteria pemilihan strategi pembelajaran yaitu sesuai tujuan pembelajaran, jenis pengetahuan atau materi yang diajarkan, biaya, waktu, efektivitas strategi pembelajaran yang dipilih, dan sasaran pembelajaran atau siswa. Guru harus memperhatikan kemampuan awal siswa, latar belakang dan status sosial siswa, dan perbedaan siswa serta kebutuhan siswa di dalam kelas.⁵³ Pertimbangan guru terhadap siswa sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus memiliki penilaian dan pandangan yang benar terhadap siswa agar strategi yang dipilih dan diterapkan itu tepat.

"God made man in His Image".⁵⁴ Hal tersebut berarti bahwa manusia termasuk siswa adalah gambar Allah atau *Imago Dei* memiliki akal budi dan keunikan masing-masing. Antropologi Kristen berorientasi pada perhatian penuh kasih dari Allah dalam persahabatan dengan manusia, penuh berkat dan janji di dalam Kristus.⁵⁵ Guru Kristen harus memandang siswa secara holistik sebagai gambar dan rupa Allah yang dikasihi oleh Allah. Cara pandang guru Kristen yang benar terhadap siswa akan mempengaruhi strategi pembelajaran yang dipilih dan semua hal yang tercakup di dalam strategi pembelajaran. Guru Kristen akan mempertimbangkan segala kemampuan dan keunikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru akan memperlakukan siswa sebagai pribadi yang Allah kasihi dan membantu siswa bertumbuh secara holistik. Tidak hanya sekadar untuk mencapai tujuan pembelajaran (kemampuan membaca pemahaman), tetapi dengan kemampuan tersebut dapat semakin mengenal Allah dan memuliakan-Nya. Selain dua hal tersebut, guru Kristen juga akan memperhatikan setiap sumber belajar yang digunakan. Guru Kristen akan menggunakan sumber belajar yang benar agar menuntun siswa pada pengetahuan yang benar dan semakin mencintai Tuhan. Menurut pandangan epistemologi Kristen yang Alkitabiah, semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Sumber belajar yang benar adalah sumber belajar yang tidak bertentangan dengan Firman Allah.

Strategi membaca pemahaman memiliki banyak jenis. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan. Strategi pembelajaran membaca pemahaman yang tepat akan membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru harus memilih strategi pembelajaran membaca pemahaman yang tepat yang disesuaikan pandangan yang benar berdasarkan kebenaran Firman terhadap keadaan siswa bahkan kelas yang akan diajar. Guru dapat memperhatikan tahapan pembelajaran membaca pemahaman yaitu tahap prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat menerapkan tahapan membaca pemahaman mulai dari menerapkan tujuan membaca, membaca sekilas, membaca keseluruhan bacaan dengan cermat untuk memahami isinya, dan membuat kesimpulan.⁵⁶ Strategi yang guru pilih juga dapat mencakup tahap-tahap berikut agar dapat mencapai membaca pemahaman.

⁵² Warsita, B. Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 64-76 (2019).

⁵³ Santinah. Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya. *Holistik*, 13-25 (2016).

⁵⁴ Hoekema, A. A. *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, (2009).

⁵⁵ Berkhof, L. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus* (Vol. III). Surabaya, Indonesia: Momentum, (2005).

⁵⁶ Firman. *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar, Indonesia: Aksara Timur, 2018.

Pengembangan kemampuan membaca pemahaman juga harus dievaluasi oleh guru. Hal tersebut penting dilakukan untuk melihat perkembangan siswa dan langkah perbaikan kedepannya. Guru dapat mengevaluasi dengan memperhatikan indikator membaca pemahaman. Indikator membaca pemahaman yang menjadi tolak ukur tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu: 1) Siswa dapat membaca teks bacaan dengan benar dan jelas; 2) menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks; 3) menemukan kalimat utama pada setiap paragraf, 4) meringkas isi bacaan, 5) mengartikan kata-kata sukar dalam teks bacaan, 6) menuliskan informasi dalam bacaan atau membuat kesimpulan, 7) dapat menjelaskan makna yang terdapat dalam bacaan.⁵⁷

Kesimpulan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan membaca pemahaman menjadi kunci keberhasilan belajar karena melalui kemampuan tersebut. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan membantu siswa memahami isi bacaan sehingga pengetahuannya dapat berkembang. Guru memiliki peran penting di dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sejak Sekolah Dasar. Guru dapat melakukannya dengan penerapan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang tepat. Guru di dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran membaca pemahaman, harus mempertimbangkan keadaan siswa secara holistik sebagai *Imago Dei*.

Allah menciptakan manusia dalam Gambar-Nya dengan keunikan masing-masing dan kemampuan yang beragam. Perspektif yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan, akan mendorong guru mempertimbangkan dengan baik strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam penerapannya pun, guru akan memperlakukan siswa sebagai pribadi yang berharga. Guru tidak hanya akan berfokus dan berhenti pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, namun akan mendukung siswa mengalami pertumbuhan yang holistik dimana pertumbuhan siswa dipusatkan untuk kemuliaan Tuhan.

⁵⁷ Amikratunnisyah, & Prastomo, A. Stimulasi Buku Tematik SD/MI Kelas IV Tema 3 untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 348-360 (2022).

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. *Ujian Nasional Diganti Asesmen Nasional, Nadiem: UN Diskriminatif*. Retrieved from Detikedu: <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/sekolah/d-5644258/ujian-nasional-diganti-asesmen-nasional-nadiem-un-diskriminatif/amp> (2021, Juli 15).
- Akbar, E. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, (2020).
- Al-Tabany, T. I. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta, Indonesia: Kencana, (2017).
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2336-2344 (2021).
- Amikratunnisyah, & Prastomo, A. Stimulasi Buku Tematik SD/MI Kelas IV Tema 3 untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 348-360 (2022).
- Ariawan, V. A., Utami, N. T., & Rahman. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Circ Berbantuan Media Cetak. *Journal of Islamic Primary Education*, 95-104 (2018).
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Yogyakarta, Indonesia: K-Media, (2019).
- Berkhof, L. *Teologi Sistemika: Doktrin Kristus* (Vol. III). Surabaya, Indonesia: Momentum, (2005).
- Berkhof, L. *Teologi Sistemika: Doktrin Allah* (Vol. I). Surabaya, Indonesia: Momentum, (2007).
- Calvin, Y. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, (2000).
- Erniwati. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Melalui Strategi Story Ladders Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangrejo 05 Kabupaten Blitar. *Jurnal Pena*, 1-121 (2016).
- Firman. *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar, Indonesia: Aksara Timur, 2018.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, (2021).
- Herlinyanto. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Membaca)*. Sleman: Deepublish, 2015.
- Hoekema, A. A. *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, (2009).
- Ibrohim, A. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio, (2018).
- Khairiyah, U. *To Be Fun Teacher: Menciptakan Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan*. Lamongan, Jawa Timur, Indonesia: Nawa Litera Publishing, (2022).
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17-32 (2020).
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, (2009).
- Laily, I. F. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching*, 52-62, (2014).

- Marnius. Penerapan Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mencari Gagasan Pokok Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 42-50 (2016).
- Marzuki, I., Johra, Arwansyah, Asrudin, Zaenal, Harimuswarah, M. R. Hadi, A. *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Makassar, Indonesia: Fakultas Teknik Universitas Fajar, (2021).
- Masruro. *Pendidikan*. Retrieved from Kilasklatencom: <https://m5.gs/bXpKNU> (2022, Juli 2).
- Maulana, P., & Akbar, A. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *PESONA DASAR*, 46-59 (2017).
- Muhsyanur. *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Resepitif)*. Yogyakarta, Indonesia: Buginese Art, (2019).
- Nurhayati, R. *17 Strategi Pembelajaran Media untuk Kelas Tatap Muka dan Daring*. Jawa Barat, Indonesia: Guepedia, (2021).
- Oktrifianty, E. *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (melalui Regulasi Diri, Kecemasan, dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. Jawa Barat, Indonesia: CV Jejak, 2021.
- Prayogo, M. M., Mursita, R. A., & Septiany, G. A. *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta, Indonesia: Kobuku, (2021).
- Putri, M. Kontribusi Minat Baca dan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Menulis Argumentatif Siswa Kelas X SMA Semen Padang. *Lingua Didaktika*, 52-63 (2011).
- Rahman, B., & Haryanto. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Prima Edukasia*, 127-137 (2014).
- Rohmah, E. U. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Inkuiri pada Siswa SD Islam An-Nawawiyah Rembang. *Jurnal Education*, 1356-1361 (2021).
- Santinah. Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya. *Holistik*, 13-25 (2016).
- Saragih, E. N. *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar*. Sleman, Indonesia: Deepublish, (2021).
- Simatupang, H. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya, Indonesia: Cipta Media Edukasi, (2019).
- Sueca, I. N. *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Bali, Indonesia: Nilacakra, 2021.
- Sumira, D. Z., Deasyanti, & Herawati, T. Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 62-71 (2018).
- Sunarti, S. *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah, Indonesia: Penerbit NEM, 2021.
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat, Indonesia: CV. Adanu Abimata.
- Syaparani. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 6 Maliau. *Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48-55 (2019).
- Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa, 2015.
- Tusfiana, I. A., & Tryanasari, D. Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 78-85 (2020).
- Warsita, B. Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 64-76 (2019).

Widyamartaya, A. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, (1992).

Wurinanda, I. *Kemampuan Pemahaman Baca Siswa Masih Rendah*. Retrieved from
edukasi.okezone.com:

<https://www.google.com/amp/s/edukasi.okezone.com/amp/2016/10/17/65/1517024/kemampuan-pemahaman-baca-siswa-masih-rendah> (2016).



9 772686 370005